

**REPRESENTASI SEMANGAT NASIONALISME DALAM
FILM ‘GARUDA 19’**
(Analisis Representasi Stuart Hall)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Guna Memenuhi
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:
MISBAKHUL HUDA
1917102088

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Misbakhul Huda

NIM : 1917102088

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa skripsi berjudul: **REPRESENTASI SEMANGAT NASIONALISMA DALAM FILM GARUDA 19 (ANALISIS REPRESENTASI STUART HALL)** keseluruhan merupakan hasil penelitian dan karya dari diri saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya telah disertakan tanda sitasi dan tertera pada daftar Pustaka. Apabila pada suatu waktu dikemudian hari pernyataan ini tidak terbukti maka bersedia untuk menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah diperoleh.

Purwokerto, 27 September 2023

Yang Menyatakan,



Misbakhul Huda

NIM. 1917102088



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul

REPRESENTASI SEMANGAT NASIONALISME
DALAM FILM 'GARUDA 19'
(ANALISIS REPRESENTASI STUART HALL)

Yang disusun oleh **Misbakhul Huda** NIM. 1917102088 Program Studi **Komunikasi Dan Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Selasa tanggal **3 Oktober 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Oki Edi Purwoko.
NIP. -

Sekretaris Sidang/Penguji II

Turhamida M.S.I.
NIP.198702022019031 1 001

Penguji Utama

Enung Asmaya M.A.
NIP. 19760508 200212 2 004

Mengesahkan,
Purwokerto, 24 Oktober 2023
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Misbakhul Huda
NIM : 1917102088
Jenjang : S-1
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : **REPRESENTASI SEMANGAT NASIONALISME DALAM
FILM GARUDA 19 (ANALISIS REPRESENTASI STUART
HALL)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto,
Pembimbing,



Oki Edi Purwoko, M.Si.

REPRESENTASI SEMANGAT NASIONALISME DALAM FILM *GARUDA 19* (ANALISIS REPRESENTASI STUART HALL)

Misbakhul Huda

1917102088

ABSTRAK

Nasionalisme yang bersifat dinamis mengalami perkembangan makna dari masa ke masa yang mana bisa dilakukan dalam berbagai hal dan bukan hanya tentang perjuangan mengangkat senjata melawan kolonialisme. Di era globalisasi sekarang ini rasa nasionalisme yang ada pada masyarakat terutama pada kaula muda semakin terkikis dengan banyaknya pengaruh budaya asing. Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi semangat nasionalisme yang terkandung dalam film *Garuda 19*. Penelitian ini bisa dijadikan literatur pembelajaran bagaimana mengaktualisasikan rasa nasionalisme.

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan responden untuk menguatkan hasil temuan. Metode yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah metode representasi Stuart Hall. Sifat dinamis dalam Nasionalisme dapat diartikan dengan mengikuti perkembangan jaman sehingga bisa dilakukan salah satunya dengan medium olahraga.

Film ini membuat narasi bahwasanya walaupun dengan keterbatasan finansial dan sarana prasarana serta kurangnya perhatian pemerintah, skuat timnas U-19 tetap mampu melewatinya dan mampu menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia. Temuan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa perjuangan dalam melewati segala keterbatasan selama proses perjalanan pembentukan timnas U-19 adalah representasi dari semangat nasionalisme.

Kata Kunci: *Representasi, Nasionalisme, Film.*

REPRESENTATION OF THE SPIRIT OF NATIONALISM IN *GARUDA 19* MOVIE (STUART HALL REPRESENTATION ANALYSIS)

Misbakhul Huda

1917102088

ABSTRACT

Nationalism, which is dynamic in nature, has developed its meaning from time to time, which can be done in various ways and is not only about the struggle to take up arms against colonialism. In this era of globalisation, the sense of nationalism that exists in society, especially in young people, is increasingly eroded by the many influences of foreign cultures. This thesis research aims to find out how the representation of the spirit of nationalism contained in the film *Garuda 19*. This research can be used as learning literature on how to actualise a sense of nationalism.

The approach and type of research used in this research is a qualitative approach and descriptive research type. This research also uses respondents to strengthen the findings. The method used to analyse this research is Stuart Hall's representation method. The dynamic nature of Nationalism can be interpreted by keeping up with the times so that one of them can be done through the medium of sports.

This film makes a narrative that even with financial limitations and infrastructure facilities as well as lack of government attention, the U-19 national team squad was still able to get through it and was able to become the pride of the Indonesian people. The findings in this research state that the struggle to overcome all limitations during the process of forming the U-19 national team is a representation of the spirit of nationalism.

Keywords: *Representation, Nationalism, Film*

MOTTO

“Jangan bersedih bila tidak dihargai orang lain, tapi bersedihlah bila tidak
berharga bagi orang lain.”

“Belajarliah dari Barat tapi jangan jadi peniru Barat, melainkan jadilah murid dari
Timur yang cerdas”.

(Tan Malaka)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak kenikmatan, sholawat serta salam saya sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladanku.

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Bapak Muhsinun dan Ibu Admi yang selalu mendoakan, tiada putus mengasihiku setulus hati, selalu memberi semangat dan senantiasa memberikan dukungan, baik secara moril dan materiil.
2. Teman-teman KPI B angkatan 2019 atas kebersamaannya dan perjuangannya dalam mengikuti perkuliahan dengan kompak dan penuh solidaritas.
3. Almamaterku Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam selalu terhaturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillahirobbil'alamin atas rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: Representasi Semangat Nasionalisme dalam Film Garuda 19 (Analisis Representasi *Stuart Hall*) sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Dalam upaya menyusun skripsi yang ditulis oleh penulis tentu tidak lepas dari bantuan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena ini dengan segenap kerendahan hati, ijinakan penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, MA., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Uus Uswatussholihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen Komunikasi Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dedi Riyadin Saputro., M.I.Kom, Koordinator Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Wardo, M.Kom. dosen penasehat akademik saya.
7. Oki Edi Purwoko, M.Si., dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, masukan dan motivasi kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
8. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
9. Kedua orang tuaku Bapak Muhsinun dan Ibu Admi yang telah mendidik, menyayangi dan berjuang hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, keempat Kakakku yaitu Salimin, Subhan, Hasan Fauzy, Ahmad Amin Mubarak

dan Adikku Anis Ma'rifatul Hasanah yang tidak pernah absen memberikan semangat.

10. Teman-teman seperjuangan KPI B angkatan 2019 dan teman-teman Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Kedungbanteng Banyumas serta Pondok Pesantren Bani Malik Kembaran Banyumas.
11. Teman-teman HMI Komisariat Dakwah Cabang Purwokerto
12. Teman-teman KKN 50 kelompok 58, tim yang selalu menghadirkan senyum dan suka cita dalam diri saya.
13. Rifqi Fauzan, teman dekat saya yang paling protektif.
14. Annisa Amalia Istiqomah, mentor skripsi saya yang paling sabar membimbing saya dalam proses penyusunan skripsi ini.
15. Serta semua pihak yang membantu dalam penyusunan dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih banyak atas segala bantuan dan kebaikan dalam bentuk apapun yang diberikan kepada penulis selama penulis melakukan penelitian hingga bisa menyelesaikan skripsi ini, semoga menjadi ibadah dan insyaallah berkah dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran pada skripsi ini. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Aamiin.

Purwokerto, September 2023

Penulis

Misbakhul Huda

NIM. 1917102088

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRACT	iv
MOTTO	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : LANDASAN TEORI	16
A. Representasi	16
1. Pengertian Representasi	16
2. Kategorisasi Representasi	23
B. Nasionalisme	23
1. Pengertian Nasionalisme	23
2. Nasionalisme Dalam Perspektif Islam	25
3. Sejarah Perkembangan Nasionalisme	27
4. Bangkitnya Nasionalisme di Indonesia	31
C. Film	36
1. Pengertian Film	36
2. Sejarah Film	37

3. Jenis-Jenis Film	40
BAB III : METODE PENELITIAN	44
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
B. Sumber Data	45
C. Metode Pengumpulan Data	46
D. Metode Analisis Data	47
BAB IV : PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Gambaran Umum Film <i>Garuda 19</i>	50
1. Profil Singkat Film <i>Garuda 19</i>	50
2. Cerita Singkat Film <i>Garuda 19</i>	51
3. Kru dan Pemain Film <i>Garuda 19</i>	52
4. Unit Analisis Film	53
B. Temuan Penelitian	57
1. Representasi Reflektif	57
2. Representasi Intensional	58
3. Representasi Konstruksionis	59
BAB V : PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
C. Keterbatasan Penulis	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Bagan adegan yang dijadikan objek penelitian

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. : Poster Film *Garuda 19*

Gambar 1.1 : Yabes bersikeras ingin menjadi pesepakbola profesional.

Gambar 1.2 : Jajaran *staff* pelatih sedang berbicara satu sama lain di rumah makan.

Gambar 1.3 : *Coach* Indra menghubungi istrinya untuk mengirim sejumlah uang.

Gambar 1.4 : *Coach* Indra sedang melakukan sesi konferensi pers.

Gambar 1.5 : *Coach* Indra memberikan motivasi kepada para pemain timnas.

Gambar 1.6 : *Coach* Djarot adu mulut dengan *Coach* Eko.

Gambar 1.7 : *Coach* Indra menyela pembicaraan *Coach* Eko dan *Coach* Djarot.

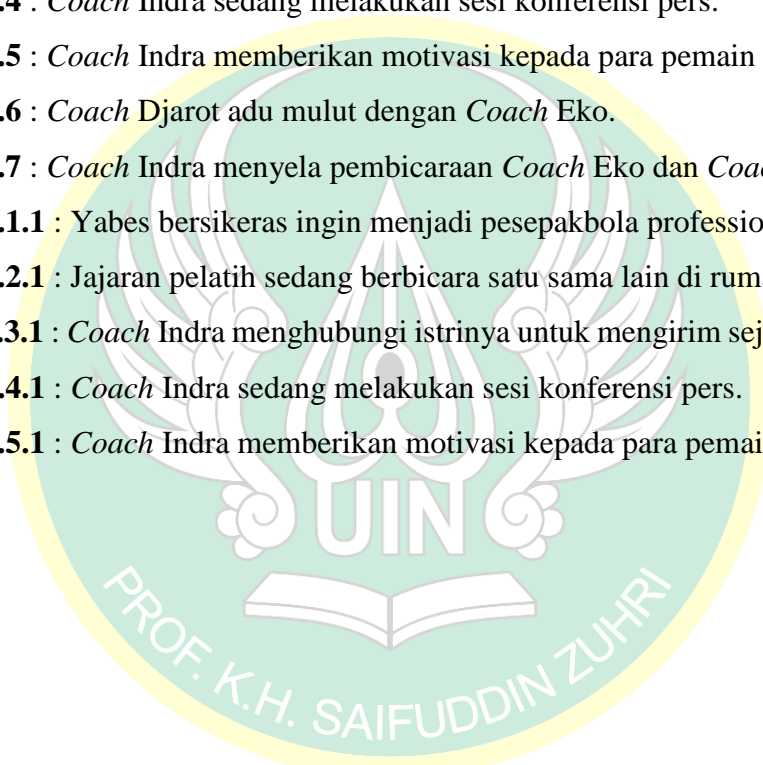
Gambar 1.1.1 : Yabes bersikeras ingin menjadi pesepakbola professional.

Gambar 1.2.1 : Jajaran pelatih sedang berbicara satu sama lain di rumah makan.

Gambar 1.3.1 : *Coach* Indra menghubungi istrinya untuk mengirim sejumlah uang.

Gambar 1.4.1 : *Coach* Indra sedang melakukan sesi konferensi pers.

Gambar 1.5.1 : *Coach* Indra memberikan motivasi kepada para pemain timnas.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nasionalisme merupakan suatu pemahaman yang mengajarkan tentang mencintai bangsa dan negaranya sendiri. Dapat pula diartikan sebagai kesadaran keanggotaan dalam satu bangsa untuk meraih, mempertahankan, serta mengabadikan identitas, integritas, keutuhan dan kekuatan suatu bangsa. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin modern membuat kesadaran dalam diri masyarakat kian memudar.¹

Salah satu dampak buruk globalisasi adalah potensi disintegrasi kemanusiaan yang memudahkan paham nasionalisme. Kadar rasa nasionalisme generasi muda dari waktu ke waktu semakin terkikis. Kecintaan kawula muda akan budaya asing dan gaya hidup dari negara lain menjadi salah satu faktor yang mereduksi rasa nasionalisme/kecintaan anak muda terhadap budaya mereka sendiri. Pengaruh negatif globalisasi nampak jelas terlihat dari fenomena individualisme, konsumerisme, *hallyu*, westernisasi dan hedonisme. Kawula muda yang terjangkit oleh fenomena-fenomena tersebut rentan mengalami yang namanya degradasi moral dan terkikisnya rasa nasionalisme.² Padahal memupuk dan menjaga rasa nasionalisme merupakan kewajiban setiap warga negara agar menghindarkan warga masyarakatnya dari ancaman disintegrasi serta memperkuat jalinan silaturahmi dengan saudara sebangsa dan setanah air. Nasionalisme bisa dimanfaatkan untuk dijadikan filter atas pengaruh budaya luar yang berlebihan.³ Namun, di satu sisi kemajuan teknologi era globalisasi juga bisa menjadi alat integrasi baru yang merepresentasikan semangat nasionalisme. Secara etimologis, akar kata nasionalisme ialah *national* yang diserap dari

¹ Nufi Wibisana, *21 Hari Mengubah Kebiasaan Buruk* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), hal. 90.

² Elisa Puspita Sari, Fatma Ulfatun Najicha “*Urgensi Pancasila Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda di Era Globalisasi*” *Jurnal Global Citizen*, Vol. 11, No. 1, hal 26.

³ Nufi Wibisana, *21 Hari Mengubah Kebiasaan Buruk* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), hal. 90.

bahasa latin *natio* yang artinya bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Sedangkan jika dikaji secara terminologis nasionalisme dikatakan sebagai suatu sikap sosial dan politik dari kelompok-kelompok suatu bangsa yang mempunyai kesamaan ras, suku, budaya, bahasa, wilayah, serta memiliki kesamaan tujuan dan cita-cita sehingga timbul rasa kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa.

Menurut Sartono Kartodirjo, nasionalisme adalah suatu ideologi yang mencakup lima prinsip yaitu *unity* (kesatuan) yang merupakan syarat yang harus diterima, *liberty* (kemerdekaan) yang didalamnya termasuk kemerdekaan berpendapat, *equality* (persamaan) bagi setiap warganya untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, *personality* (kepribadian) yang dihasilkan oleh budaya bangsa, dan yang terakhir adalah *performance* (performa) dalam artian kualitas atau prestasi yang bisa dibanggakan dan diperlihatkan kepada bangsa yang lain.⁴ Mengutip dari jurnal yang berjudul ‘Nasionalisme’ karya Anggraeni Kusumawardani dan Faturochman, masih banyak orang yang memaknai nasionalisme terlalu sempit. Seringkali nasionalisme diartikan sebagai suatu sikap kecintaan terhadap tanah air tanpa syarat, yang merupakan suatu sumber heroik semata sebagai bentuk perjuangan yang menggunakan segala cara demi tanah airnya. Hal tersebut dirasa sudah tidak relevan dengan kondisi dan persoalan-persoalan saat ini yang tidak lagi tentang memperebutkan kemerdekaan dari tangan kolonialis.⁵

Pemaknaan terhadap nasionalisme cukup dinamis dan mengikuti arus perkembangan zaman. Bukan tidak mungkin sepuluh tahun yang akan datang makna nasionalisme yang sekarang sudah tidak relevan terhadap kondisi yang ada saat itu. Aktualisasi dari semangat nasionalisme tidak lagi hanya mengerucut pada perjuangan melawan penjajah.

⁴ Abdul Choliq Murod, “Nasionalisme Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA*, Vol.16, No.2, hal. 46.

⁵ Anggraeni Kusumawardani, Faturochman, “Nasionalisme”, *Buletin Psikologi*, No.2, (Desember 2004), <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7469>, diakses tanggal 12 Oktober 2022, hal. 62.

Sifatnya yang dinamis, maka ia akan selalu mengacu pada perkembangan zaman untuk menyesuaikan makna nasionalisme yang paling relevan. Semangat nasionalisme yang dinamis ini bisa diaktualisasikan ke dalam berbagai bentuk kegiatan yang mengindikasikan semangat nasionalisme tersebut. Salah satu medium yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengaktualisasikan semangat nasionalisme adalah melalui olahraga. Olahraga sering dijadikan alat pemerintah suatu negara untuk membangun nasionalisme bangsa dan sebaliknya pula, olah raga pun dimajukan dengan suntikan jiwa nasionalisme sebagai motivasi para olahragawan dan atlet.

Olahraga juga berfungsi meningkatkan penerimaan sosial seorang atlet kepada penggemarnya. Penerimaan sosial seorang atlet tidak terlepas dari peran serta media sosial dan juga media massa yang menjadikan pertandingan olahraga dapat disaksikan oleh banyak orang di mana saja dan kapan saja. Mengutip dari jurnal yang ditulis Aafid Gulam (2016), media memiliki andil yang cukup besar untuk memberikan edukasi seputar olahraga dan media memilih cara untuk melakukan karakterisasi atau mengerucut pada aspek tertentu dari olahraga tersebut yang mempengaruhi pola pikir individu dalam masyarakat. Media juga memberikan edukasi tentang bagaimana olahraga itu merupakan hal yang penting dan pentingnya pula olahraga tersebut. Menurut jurnal Aafid Gulam (2016) media memiliki fungsi untuk meningkatkan minat banyak orang terhadap olahraga dan peningkatan penggemar terhadap olahraga membuat media massa seperti televisi, radio koran maupun media sosial seperti *Youtube*, *Instagram*, *Twitter* dan *Facebook* menitikberatkan perhatiannya pada olahraga sekaligus meliput berita teraktual seputar dunia olahraga.⁶

Film merupakan salah satu bagian dari media massa saat ini. Film memuat unsur sebagai media massa karena jangkauannya yang luas dan karena luasnya jangkauan maka dia memiliki penonton yang beragam. Film yang dipilih penulis untuk merepresentasikan semangat nasionalisme

⁶ Aafid Gulam, "Role of Mass Media in Sports Communication", International Journal of Advanced Educational Research Vol.1 No.5, 2016, hal 51-53.

melalui medium olahraga adalah film berjudul *Garuda 19* garapan sutradara Andibachtiar Yusuf. Film *Garuda 19* adalah film yang memperlihatkan perjuangan atlet-atlet olahraga dari cabang sepakbola. Film ini didedikasikan sebagai apresiasi atas prestasi yang di raih tim nasional sepakbola di bawah usia 19 tahun pada kurun waktu 2013 sampai 2014.

Film ini diangkat dari buku karya F.X Rudy Gunawan dan Guntur Cahyo Utomo yang berjudul *Semangat Membatu* yang didalamnya berisi kisah nyata perjalanan dan perjuangan Timnas U-19. Film yang rilis pada tanggal 9 oktober 2014 ini menceritakan perjalanan dibentuknya timnas U19 pada tahun 2013 hingga akhirnya mampu memenangkan gelar juara pada turnamen Piala AFF U-19 2013 dan menjadi juara grup setelah mengalahkan Korea Selatan di laga terakhir Kualifikasi Piala AFC U-19 2014.⁷

Cerita berawal dari petualangan Indra Sjafri mencari bakat-bakat pesepakbola muda dari berbagai daerah di Indonesia. Perseteruan antara dua federasi kepengurusan sepakbola menjadi penyebab kurangnya perhatian PSSI terhadap operasional tim menjadi salah satu kendala serius yang mengganggu petualangan Indra Sjafri. *Coach* Indra mengumpulkan namanama pemain potensial dari berbagai daerah seperti Yabes dari Alor, Sahrul dari Ngawi, Yazid dari Konawe Selatan untuk digabungkan bersama tim yang dipimpin kapten Evan Dimas. Skuat Timnas U-19 melakukan pemusatan latihan dengan diiringi banyak sekali kendala teknis yang menjadi penghambat jalannya latihan. Namun keikhlasan dan rasa nasionalisme dari coach Indra Sjafri (*Mathias Mucus*) *staff* pelatih dan para pemain berhasil melalui semua rintangan tersebut. Singkat cerita Timnas U-19 tampil di Piala AFF 2013 dan menjadi juara turnamen tersebut untuk kali pertama sepanjang sejarah. Dua bulan pasca menjadi kampiun di *event* se-Asia Tenggara, Timnas U-19 melakoni laga pamungkas dalam Kualifikasi Piala AFC-19 2014 menghadapi Korea Selatan. Berkat motivasi dari coach

⁷ Maman Malmsteen “*Film Garuda 19, Perjalanan Tim Sepakbola U-19*” <https://www.mari-sehat.com/2019/04/film-garuda-19-perjalanan-tim-sepak-bola-u19.html> . (diakses pada tanggal 29 Mei 2023, pkl 16.45).

Indra Sjafri, kerja keras pemain serta dukungan ribuan suporter yang hadir di Gelora Bung Karno, kesuksesan kembali diraih. Skor 3-2 memastikan kemenangan Timnas U-19 atas Korea Selatan dan membuat skuat Garuda Jaya lolos ke putaran final Piala AFC-19 2014. Yusuf Mahardika yang memerankan sosok Evan Dimas menjadi bintang di laga tersebut setelah mencetak dua gol kemenangan Timnas U-19.⁸

Kerja keras dan pengorbanan demi bangsa ditunjukkan pelatih Indra Sjafrie sebagai pemeran utama film tersebut. Rasa nasionalisme itu juga yang memupuk semangat para pemain dalam menaklukkan setiap lawan yang dihadapinya. Diketahui para pemain Timnas berasal dari latar belakang suku dan agama yang berbeda-beda. Namun, mereka tetap bersatu untuk sama-sama mengangkat harga diri bangsa lewat olahraga. Semangat mereka tidak mengendur walaupun hak-hak mereka sebagai atlet nasional tidak didapat secara maksimal. Bentuk representasi nasionalisme yang tidak hanya dengan berperang mengangkat sangat ditonjolkan dalam film berdurasi 105 menit ini.

Sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang telah membahas mengenai representasi nasionalisme dari sebuah film. Penelitian tersebut adalah penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film Garuda Di Dadaku Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Anak Usia MI (9-12 Tahun) karya Ika Budi Prasetyawati. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tersebut meneliti tentang bagaimana peran film yang bisa membentuk karakteristik anak-anak. Ketika anak dalam usia 9 sampai 12 tahun, di saat tersebut adalah masa transisi pada tumbuh kembang anak menuju remaja. Oleh sebab itulah, mereka butuh figur yang dapat ia jadikan sosok idola. Peran Bayu (Emir Mahira) dalam film *Garuda Di Dadaku* bisa dijadikan inspirasi bagi para penonton terutama anak-anak yang beranjak

⁸ Ibrahim Muhammad Ramadhan, “Sinopsis Garuda 19 – Semangat Membantu ! Indra Sjafrie Cari Talenta Muda Nusantara, Malam Ini di RCTI” <https://style.tribunnews.com/2017/04/06/sinopsis-garuda-19-semangat-membantu-indrasjafri-cari-talenta-muda-nusantara-malam-ini-di-rcti> .(diakses pada tanggal 23 Maret 2023 pk1 16.45).

remaja untuk menanamkan sikap nasionalisme sejak masih usia dini.⁹ Film yang baik dapat membentuk kepribadian anak menjadi baik pula.

Penelitian lain yang serupa adalah skripsi penelitian yang berjudul Representasi Nasionalisme dalam Film ‘Habibie & Ainun’ karya Rony Oktari Hidayat. Film ‘*Habibie & Ainun*’ selain menceritakan kisah cinta Habibie dan Ainun juga mengangkat semangat nasionalisme yang terlihat jelas ditunjukkan oleh Habibie dalam film yang rilis di tahun 2012 tersebut. Rasa nasionalisme Habibie diwujudkan ketika dia memutuskan untuk kembali ke Indonesia setelah sekian lama di Jerman. Tujuan beliau adalah untuk membangun Indonesia dengan mengembangkan teknologi-teknologi baru dan juga ikut mewujudkan misi bangsanya.¹⁰

Selain film Habibie & Ainun, ada penelitian lainnya yang juga menganalisis representasi nasionalisme dalam sebuah film yaitu Representasi Semangat Nasionalisme Dalam Film ‘3 Srikandi’ karya Yulia Arlina dan Lucy Pujasari Supratman. Film *3 Srikandi* yang menjadi objek penelitian ini menceritakan tiga atlet panahan nasional yang harus berjuang dan berkorban demi negaranya sejak pemusatan latihan sampai saat bertanding di Olimpiade Seoul 1998.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“Representasi Semangat Nasionalisme Dalam Film Garuda 19” (Analisis Representasi Stuart Hall).**

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini dicantumkan untuk meminimalisir terjadinya sebuah kesalah pahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka penegasan istilah ini adalah:

⁹ Ika Budi Prasetyawati, *Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film Garuda di Dadaku dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Anak Usia MI (9-12 Tahun)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2014, hal 20.

¹⁰ Rony Oktari Hidayat dan Arie Prasetyo, “*Representasi Nasionalisme dalam Film Habibie dan Ainun*”, Jurnal Visi Komunikasi, Vol.14, No.1, Mei 2015.

1. Representasi

Representasi menurut Stuart Hall adalah suatu cara untuk memproduksi makna melalui bahasa. Representasi adalah salah satu praktik penting yang memproduksi kebudayaan.¹¹ Makna representasi yang dimaksud oleh Hall adalah suatu tindakan yang mewakili suatu perasaan emosional ataupun ideologi representasi bekerja melalui sistem yang terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berkorelasi. Konsep dari sesuatu hal yang dimiliki dan ada dalam pikiran, membuat manusia atau seseorang mengetahui makna dari sesuatu hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa, sebagai contoh sederhana, konsep ‘gelas’ dan bagaimana cara mengetahui maknanya. Seseorang tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari ‘gelas’ (benda yang digunakan orang untuk tempat minum) jika seseorang tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.

2. Semangat Nasionalisme

Nasionalisme diartikan sebagai suatu prinsip, rasa dan usaha yang patriotik dan dengan sepenuh jiwa raga siap untuk mempertahankannya. Semangat nasionalisme diartikan sebagai suatu keadaan batin yang melekat pada tiap individu sebagai pribadi atau sebagai bagian dari bangsa dan negara, yang diimplementasikan dalam kesadaran sikap dan perilaku yang mencerminkan cinta tanah air, membina kehidupan yang harmonis serta rela berkorban harta benda bahkan jiwa dan raga dalam membela bangsa dan negara.¹²

3. Film *Garuda 19*

Film merupakan salah satu media massa yang cukup ampuh, bukan hanya sebagai sarana hiburan tetapi bisa digunakan sebagai media

¹¹ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, (London: Sage Publications, 1997) hal.15.

¹² Ketut Rusmulyani, *Semangat Nasionalisme dalam Bingkai Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), hal. 2-3.

pendidikan. Pada era sekarang ini film seringkali digunakan sebagai alat bantu untuk memberikan penjelasan. Sejak *Audio Visual Aids* (AVA), dianggap sebagai metode yang terbaik dalam pendidikan, film memegang peranan yang semakin dibutuhkan. Oleh karena itu, di berbagai lembaga pendidikan, lembaga kesehatan maupun lembagalembaga yang lainnya film digunakan untuk mengintensifkan usahanya.¹³ Seiring berkembangnya zaman kualitas film yang diproduksi semakin menarik. Hal tersebut selaras dengan semakin banyaknya jumlah konsumen dan penggemar film dari berbagai kalangan.

Film *Garuda 19* merupakan film yang digarap oleh sutradara Andibachtiar Yusuf pada tahun 2014 dan diproduksi oleh Avisean Soelbi. Lokasi syuting dari film berdurasi 105 menit ini berada di lima tempat berbeda, yaitu Jakarta, Yogyakarta, Solo, Konawe, dan Alor. Film ini diproduksi oleh Mizan Production yang bekerjasama dengan Pertamina Foundation. Sejumlah aktor ternama seperti Ibnu Jamil, Mathias Muchus, Yusuf Mahardika, Reza Aditya, Mandala Abadi dan aktor pendatang Sumarlin Beta menjadi pemeran dalam film tersebut.¹⁴

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini merupakan suatu proses untuk mengenali asumsi-asumsi berdasarkan observasi maupun studi pendahuluan pada fokus penelitian berdasarkan latar belakang. Uraian-uraian yang telah disebutkan mengantarkan penulis pada rumusan masalah sebagai berikut: Dalam Kajian Komunikasi, Bagaimana Analisis Representasi Stuart Hall Mengenai Semangat Nasionalisme yang Terkandung Dalam Film *Garuda 19*?

¹³ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 1993), hal. 209.

¹⁴ Yudha Manggala P Putra, “Produser: ‘Garuda 19’ Bukan untuk Memuja-muja Timnas U-19” <https://www.republika.co.id/berita/ncupde/produser-garuda-19-bukanuntuk-memujamuja-timnas-u19>, (diakses pada 2 Desember 2022, pkl 14.53).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana analisis representasi Stuart Hall mengenai semangat nasionalisme yang terkandung dalam film *Garuda 19*.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

1) Manfaat bagi ilmu komunikasi

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah ilmu komunikasi terutama yang berkaitan dengan kajian representasi dalam perspektif komunikasi dan kajian tentang perfilman sebagai salah satu studi literatur dalam ilmu komunikasi khususnya untuk program studi Komunikasi Penyiaran Islam.

2) Manfaat bagi ilmu dakwah

Nasionalisme adalah suatu paham untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri, dimana pemahaman tersebut selaras dengan apa yang nabi lakukan demi kecintaannya pada Mekah dan Madinah. Maka konsep merepresentasikan nasionalisme merupakan salah satu teori untuk mendakwahkan konsep *hubbul wathon minal iman* (mencintai bangsa dan negaranya sendiri merupakan sebagian dari iman). Al-Qur'an dan Hadist tidak menyebutkan secara gamblang apa itu nasionalisme, tapi kita perlu sahabat sebangsa dan setanah air untuk melawan segala bentuk penjajahan dan kezaliman.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penulis berharap penelitian ini bisa memaparkan kepada pembaca tentang seperti apa representasi semangat nasionalisme yang terkandung dalam film *Garuda 19*. Pembaca mendapatkan edukasi tentang nilai-nilai nasionalisme dalam suatu film yang bisa di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi ataupun rujukan tambahan untuk penelitian-penelitian yang membahas bagaimana representasi nasionalisme yang terkandung pada sebuah film dalam perspektif komunikasi. Penulis juga mengharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan untuk membuat suatu karya penelitian serupa yang lebih sempurna dan lebih baik dari penelitian yang penulis buat.
- 3) Penelitian dibuat sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang sarjana di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

E. Kajian Pustaka

Dalam Kajian Pustaka adalah referensi dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang masih memiliki relevansi dengan penelitian yang akan diteliti. Supaya menghindari adanya persamaan terhadap kepenulisan dari sebuah judul penelitian skripsi yang telah diteleti terdahulu, sehingga dibuatlah kajian pustaka yang memberikan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diteliti sebelumnya, penelitian yang menjadi kajian pustaka pada penulisan karya ilmiah skripsi ini yaitu:

Pertama, jurnal berjudul Representasi Nasionalisme dalam Film 'Habibie & Ainun'¹⁵ karya Rony Oktari Hidayat dan Arie Prasetyo dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Bisnis, Universitas Telkom Bandung. Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui beberapa hal, diantaranya: (1) Untuk mengetahui level realitas nasionalisme dalam film Habibie dan Ainun (2) Untuk mengetahui level representasi nasionalisme dalam film Habibie dan Ainun (3) Untuk mengetahui level ideologi nasionalisme dalam film Habibie dan Ainun.

Kesamaan antara penelitian jurnal yang ditulis Rony Okta Hidayat dan Arie Prasetyo dengan peneliti adalah keduanya sama-sama meneliti

¹⁵ Rony Okta Hidayat dan Arie Prasetyo, *Representasi Nasionalisme dalam Film Habibie dan Ainun*, Jurnal Visi Komunikasi, Vol.14, No.1, Mei 2015.

tentang representasi nasionalisme yang terkandung dalam sebuah film. Film yang diteliti Rony Okta Hidayat adalah film berjudul Habibie dan Ainun yang mana film ini menggambarkan representasi nasionalisme dari seorang politisi sedangkan film Garuda 19 yang diteliti oleh penulis menggambarkan representasi nasionalisme lewat aspek medium olahraga. Kedua data yang akan dihasilkan nantinya juga akan berbeda. Perbedaan lain terletak pada jenis analisis pendekatan penelitiannya. Rony Okta Hidayat menalisis data yang diperoleh menggunakan pendekatan semiotika John Fiske sementara peneliti menganalisis data dengan menggunakan pendekatan teori representasi Stuart Hall.

Kedua, yaitu jurnal penelitian yang disusun oleh Yulia Arlina dan Lucy Pujasari Supratman dari program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Bisnis, Universitas Telkom dengan judul Representasi Semangat Nasionalisme Dalam Film '3 Srikandi'.¹⁶ Penelitian yang dilakukan di tahun 2018 bertujuan untuk mengetahui bagaimana semangat nasionalisme direpresentasikan melalui adegan perjuangan atlet panahan wanita Indonesia untuk meraih medali di Olimpiade Seoul 1988 yang ada di dalam film 3 Srikandi.

Kesamaan antara penelitian dari Yulia Arlina dan Lucy Pujasari Supratman dengan penelitian dari penulis adalah sama-sama menjadikan film sebagai objek penelitian dan sama-sama mengkaji tentang representasi nasionalisme. Perbedaananya terletak pada metode pendekatan penelitian yang digunakan serta judul film yang dijadikan objek penelitian, dimana penulis menggunakan pendekatan analisis representasi Stuart Hall dan meneliti film berjudul *Garuda 19* sedangkan jurnal penelitian milik Yulia Arlina dan Lucy Pujasari Supratman menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan film yang diteliti berjudul 3 Srikandi.

Ketiga, penelitian skripsi yang dilakukan Amelia Azka Fatima, mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah

¹⁶ Yulia Arlina, Lucy Pujasari Supratman, *Representasi Nasionalisme dalam Film 3 Srikandi*, Jurnal e-Proceeding Of Management, Vol. 5, No.3, Desember 2018.

UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul Representasi Nilai Kebangsaan dalam Film Soekarno.¹⁷ Penelitian yang dilakukan tahun 2019 ini bertujuan untuk mengetahui representasi nasionalisme seperti apa yang terkandung di dalam film *Soekarno*.

Kesamaan diantara kedua penelitian ini adalah keduanya sama-sama menjadikan film sebagai objek penelitian. Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada variabel yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian yang diambil oleh Amelia Azka Fatima menggunakan analisis pendekatan semiotika John Fiske dan film yang diteliti berjudul *Soekarno* sementara penulis menggunakan analisis pendekatan representasi Stuart Hall dengan judul film yaitu Garuda 19.

Keempat, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Dani Manesah, mahasiswa Program Studi Televisi dan Film, Universitas Potensi Utama. Penelitian tersebut berjudul Representasi Perjuangan Hidup dalam Film 'Sasada' Sutradara Ponty Gea.¹⁸ Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 ini meneliti sebuah pesan didalam film yang mendeskripsikan tentang perjuangan hidup seorang pemuda dari Toba bernama Sabungan dan *Inong* (ibunya). Diceritakan Sabungan berkeinginan keras untuk menjual *ulos* peninggalan leluhurnya karena Sabungan tidak memiliki uang.

Kesamaan diantara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Dani Manesah tersebut ialah sama-sama menggunakan film sebagai objek penelitian dan keduanya sama-sama menggunakan teknik analisis representasi konstruksionis Stuart Hall. Perbedaannya terletak pada judul film yang diteliti dan variabel yang diteliti. Film yang diteliti oleh Dani Manesah berjudul Anak Sasada sedangkan film yang diteliti oleh penulis berjudul Garuda 19. Sementara variabel yang diteliti oleh Dani Manesah adalah menganalisis tentang gambaran perjuangan hidup yang digambarkan oleh seorang pemuda bernama

¹⁷ Amelia Azka Fatima, *Representasi Nilai Kebangsaan Dalam Film Soekarno*, Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2019.

¹⁸ Dani Manesah, *Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film Sasada*, Jurnal Proporsi, Vol.1, No. 2, Mei 2016.

Sabungan dan *Inong* sedangkan variabel yang diteliti oleh penulis adalah menganalisis tentang representasi nasionalisme yang ada didalam film *Garuda 19*.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Gita Batari Hermayanti, mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Penelitian itu berupa skripsi yang berjudul Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film *Miss Baek* (Analisis Representasi Stuart Hall).¹⁹ Film yang diteliti merupakan film yang berasal dari Korea Selatan. Penelitian yang dilakukan tahun 2021 tersebut menganalisis gambaran kekerasan kepada anak dalam film yang diwujudkan dalam bentuk meraba, merayu, mengancam hingga memperkosa seorang anak tuna rungu.

Kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Gita Batari Hermayanti dengan penelitian milik penulis adalah sama-sama menggunakan film sebagai objek penelitian dan juga sama-sama menggunakan analisis representasi Stuart Hall untuk mengolah data. Perbedaannya terletak pada judul film yang diteliti dan variabel yang dianalisis. Film yang diteliti oleh Gita Batari Hermayanti berjudul *Miss Baek* yang berasal dari Korea Selatan, sementara film yang diteliti penulis berjudul *Garuda 19*. Variabel yang dianalisis oleh Gita Batari Hermayanti adalah tentang gambaran kekerasan kepada anak sedangkan variabel yang diteliti penulis adalah tentang gambaran nasionalisme.

Keenam, penelitian yang dibuat oleh Awalia Fitratun Nikmah, yang merupakan mahasiswa Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian tersebut berupa skripsi yang berjudul ‘Representasi Budaya Pendidikan di Indonesia Dalam Film Jembatan Pensil’ (Analisis Semiotika Dalam Film Jembatan Pensil).²⁰ Hasil dari

¹⁹ Gita Batari Hermayanti, *Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek*, Skripsi: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 2021.

²⁰ Awalia Fitratun Nikmah, *Representasi Budaya Pendidikan di Indonesia Dalam Film Jembatan Pensil*, Skripsi, Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022.

analisis penelitian ini menemukan beberapa kategori representasi budaya pendidikan pada film *Jembatan Pensil*, yaitu: (1) kesejahteraan guru rendah, (2) akses dan fasilitas pendidikan kurang merata dan (3) pendidikan Indonesia darurat *bullyng*.

Kesamaan penelitian dari Awalia Fitratun Nikmah dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan film sebagai objek penelitian. Perbedaannya terletak pada judul film yang diteliti, variabel yang diteliti dan analisis yang digunakan untuk mengolah data. Film yang dijadikan objek penelitian oleh Awalia Fitratun Nikmah berjudul *Jembatan Pensil* sedangkan film yang diteliti oleh penulis berjudul *Garuda 19*. Jika variabel yang diteliti Awalia Fitratun Nikmah mengenai representasi budaya pendidikan, maka penulis meneliti tentang gambaran nasionalisme yang ada pada sebuah film. Teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data oleh Awalia Fitratun Nikmah adalah tipe analisis semiotika Roland Barthes sementara analisis yang digunakan oleh penulis adalah tipe analisis representasi milik Stuart Hall.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat untuk memudahkan dan tahu apa saja isi yang ada dalam penelitian ini. Karenanya peneliti akan membagi sistematika penulisan menjadi lima bab.

Bab I berisi pendahuluan, di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kerangka teori, di dalamnya terdiri dari teori-teori representasi, pengertian representasi, representasi menurut Stuart Hall, pengertian nasionalisme, sejarah nasionalisme, film, pengertian film, sejarah film, jenis-jenis film, sinopsis film *Garuda 19*.

Bab III berisi metode penelitian, berisi tentang jenis penelitian, cara untuk mengumpulkan data dan jenis metode penelitian yang digunakan.

Bab IV berisi hasil penelitian meliputi penyajian data komponen tiga kata kunci representasi yaitu representasi reflektif, representasi intensional

dan representasi konstruksionis Stuart Hall dalam film Garuda 19 dan mendeskripsikan penggambaran representasi yang mewakili makna nasionalisme dalam film Garuda 19.

Bab V adalah penutup yang isinya mengungkapkan kesimpulan penelitian yang telah penulis lakukan, serta kritik dan saran yang akan disampaikan kepadanya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Representasi

1. Pengertian Representasi

Menurut *Oxford English Dictionary*, ‘representasi’ diartikan sebagai suatu kegiatan yang menggambarkan atau juga melukiskan sesuatu atau makna lain membuat simbol atas sebuah karya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang mewakili.²¹

Mengutip dari buku yang ditulis Stuart Hall tahun 1997 yang berjudul *The Work of Representation*, “*Representation: Cultural Representation and signifying Practices*”, disebutkan bahwa representasi merupakan salah satu praktik dalam komunikasi yang paling inti dalam memproduksi budaya. Konsep representasi berperan sebagai *key moment* dari konsep *circuit of culture*. Stuart Hall menyebutkan ada korelasi antara representasi dengan kebudayaan. Secara lebih sederhana *culture* terbentuk karena ada hubungan timbal balik yang saling memahami antara komunikator dengan komunikan dalam berbagai macam makna yang dikonstruksi oleh bahasa sebagai media untuk menyampaikannya. Hal tersebut berarti *meaning* diproduksi dan dipertukarkan hanya dengan menggunakan bahasa. Representasi dalam hal ini mengutamakan penggunaan bahasa yang menjadi aspek penting dalam konsep representasi Stuart Hall.²²

Bahasa mampu bertindak sebagai kendaraan utama dalam mengantarkan makna karena menurut Hall sendiri bahasa bertindak sebagai *representational system* (dalam bahasa menggunakan tanda dan simbol baik secara verbal maupun tertulis) dan dia akan berperan untuk mewakili tindakan. Bahasa juga dijadikan sebagai media untuk mengantarkan ide serta

²¹ Des Hanafi, *Semiotika Tubuh Perempuan*, (Tangerang: Indigo Media, 2021) hal. 35.

²² Stuart Hall, “*The Work of Representation*”, “*Representation: Cultural Representation and signifying Practices*.” (London: Sage Publication, 2003) hal.5.

kebudayaan. Hall memberikan distingsi dalam memberikan pengertian apa itu representasi. *Culture* dalam pandangan Hall adalah proses dalam memberikan makna di antara pelaku komunikasi dalam masyarakat. Sehingga konstruksi culture juga tergantung kepada pelaku komunikasi yang terdapat dalam masyarakat tersebut.²³

Proses membagikan makna yang membentuk kultur kebudayaan bukan hanya dilihat dari aspek kognitif saja melainkan juga dilihat dari aspek emosional yang mendefinisikan perasaan dan bukan hanya *set of think* yang harus ada dalam konsep representasi²⁴.

Mengutip konsep *representation theory*, Hall juga menulis tentang *language game*. Menurut Hall, *language game* adalah cara seseorang untuk merepresentasikan objek. Sebuah batu tidak hanya bermakna 'batu' apabila menggunakan konsep *representation theory*, dia bisa mengandung makna sebuah patok tanda ataupun bisa sebagai sebuah karya seni (*sculpture*). Makna yang dipertukarkan melalui bahasa secara otomatis akan menunjukkan identitas seseorang, dari bangsa apa dan tergolong sebagai apa didalam bangsa tersebut. Pembentukan makna melalui bahasa dikonstruksi dan disebarkan melalui media massa seperti televisi, radio, surat kabar atau bisa juga lewat media digital seperti akun media sosial.²⁵ Hall mensyaratkan apa yang disebut sebagai sistem representasi ketika partisipan menggunakan *cultural codes* yaitu bisa melakukannya secara *thinking and feeling* disamping mampu menginterpretasikannya lewat gambar, musical notes, sound, dan lain sebagainya.

Hall memberikan titik perbedaan antara teori representasi dengan apa yang disebut sebagai *conventional view* yang mengatakan bahwa makna atau sebuah objek itu sudah ada pembentuknya dalam karakteristik objek itu sendiri secara alami. Konsep representasi adalah sesuatu yang dikonstruksi ulang bukan yang sudah ditemukan atau dengan kata lain representasi

²³ *Ibid*, hal 6.

²⁴ *Ibid*, hal 7.

²⁵ *Ibid*, hal 8.

membentuk realitas. Hall menulis bagaimana pentingnya bahasa yang sudah dikaji dalam semiotika. Namun menurut Hall yang lebih penting dari *language* bekerja menghasilkan meaning adalah bagaimana *language* juga menghasilkan *knowledge*. Lebih jelasnya lagi, Hall mengungkapkan bahwa semiotika mengarahkan bagaimana bahasa memproduksi meaning sedangkan analisis wacana (*discourse approach*) memberikan perhatian lebih kepada konsekuensi ataupun efek yang dihasilkan dari *meaning* yang sudah dipahami.

Antara teori representasi dengan teori semiotika terkadang membuat pemahaman yang sukar dibedakan bagi orang yang akan membuat penelitian atau suatu karya ilmiah. Maka penulis dalam hal ini akan menyampaikan tiga poin kotras perbedaan antara teori representasi yang penulis pakai dengan teori semiotika yang hampir mirip secara teknis dan teorinya. Tiga poin tersebut jika divisualisasikan dalam bentuk soal permasalahan yang menyangkut objek penelitian penulis maka akan dihasilkan sebagai berikut:

- 1) Dalam konteks teori representasi, apakah di dalam film *Garuda 19* ada proses berbagi makna nasionalisme antara sutradara film dengan penikmat film tersebut ?
- 2) Bagaimana aspek kognitif yang terkandung dalam makna nasionalisme yang dikonstruksi sutradara film *Garuda 19* dengan para penonton ?
- 3) Bagaimana aspek emosional dalam memaknai nasionalisme yang dikonstruksi film *Garuda 19* antara sutradara dan para penonton ?

Apabila merujuk buku yang ditulis oleh Judy Giles dan Tim Middleton, kata *represent* didefinisikan dalam buku karangannya yang berjudul *Studying Culture: A Practical Introduction*²⁶ menjadi tiga macam, yaitu:

²⁶ Judy Giles dan Tim Middleton, *Studying Culture: A Practical Introduction*, Oxford: Blackwell Publishers, 1999. Hal. 56-57.

- 1) *To Stand In For* (berdiri untuk). Hal ini dapat dicontohkan dalam peristiwa bendera suatu negara, yang jika dikibarkan dalam satu *event* olahraga, maka bendera tersebut menandakan sebuah negara yang bersangkutan dalam momentum tersebut.
- 2) *To Speak Or Act Behalf of* (untuk berbicara atau bertindak). Contohnya adalah Pemimpin adalah orang yang berbicara atau bertindak atas nama rakyat.
- 3) *To represent* (untuk mewakili). Dalam arti ini, misalnya tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghandirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu.

Dalam prakteknya, ketiga makna dari representasi ini dapat saling timpah tindih. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat budaya, teori Hall akan sangat membantu. Menurut Hall sendiri dalam bukunya “*Representation: Cultural Representation and language to culture...Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture*”²⁷ Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Representasi bekerja melalui dengan menggunakan model sistem representasi. Sistem dalam representasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini selalu berkorelasi. Konsep dari suatu hal yang setiap orang miliki dalam pikirannya, membuat seseorang mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan pernah bisa dikomunikasikan tanpa bahasa. Contoh sederhana, semua orang mengenal konsep ‘gelas’ dan mengetahui makna dari konsep ‘gelas’ tersebut. Akan tetapi, seseorang tidak akan dapat

²⁷ Stuart Hall, “*The Work of Representation, “Representation: Cultural Representation and signifying Practices.”* (London: Sage Publication, 2003) hal.17.

mengkomunikasikan makna dari ‘gelas’ (misalnya, benda yang digunakan orang untuk minum) apabila seseorang tidak bisa mengkomunikasikannya dalam bahasa yang dapat dimengerti orang lain.²⁸

Oleh karena itu, yang paling utama dalam sistem representasi ini adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan saling bertukar makna dengan baik dan efisien adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga bisa menghasilkan suatu pemahaman yang hampir sama. Menurut Stuart Hall:

*Member of the same culture must share concepts, image, and ideas which enable them to think and feel about the world in roughly similar ways. They must share, broadly speaking, the same ‘cultural codes. In this sense, thinking and feeling are themselves ‘system of representations’.*²⁹

Hall mengungkapkan berpikir dan merasa adalah bagian dari sistem representasi. Sebagai sistem representasi berarti berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh sebab itu, untuk bisa melakukan hal tersebut, dibutuhkan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (*cultural codes*).

Pemaknaan terhadap sesuatu bisa sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat karena di setiap masing-masing budaya atau kelompok masyarakat memiliki metode tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain.

Makna tidak lain dan tidak bukan adalah suatu konstruksi. Manusia mengkonstruksi makna dengan sangat tegas sehingga suatu makna akan terlihat seakan-akan alamiah dan tidak bisa diubah. Makna dikonstruksi

²⁸ Nurzakiah Ahmad, *Representasi Maskulinitas Baru Pada Iklan Produk Kosmetik Pria Dalam Majalah Berbahasa Jerman Brigitte dan Stern*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2009.

²⁹ Stuart Hall, *“The Work of Representation, “Representation: Cultural Representation and signifying Practices.”* (London: Sage Publication, 2003) hal.18

melalui sistem representasi dan difikasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat yang berada dalam suatu kelompok budaya yang sama mengerti dan memakai nama yang persis sama, yang telah melalui proses konvensi secara sosial. Misalnya, apabila seseorang memikirkan ‘rumah’ maka orang tersebut akan menggunakan kata ‘rumah’ untuk mengkomunikasikan apa yang orang itu ingin ungkapkan kepada orang lain. Hal ini karena kata ‘rumah’ adalah kode yang sudah disepakati di dalam masyarakat manapun untuk memaknai suatu konsep mengenai ‘rumah’ yang ada dalam pikiran seseorang (tempat berlindung atau berkumpul keluarga). Kode, dengan demikian membangun korelasi antara sistem konseptual yang ada dalam pikiran seseorang dengan sistem bahasa yang biasa orang gunakan.

Teori representasi seperti ini menggunakan pendekatan representasi konstruksionis, yang berargumen bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Menurut Stuart Hall dalam artikelnya, *“things don’t mean: we construct meaning, using representational system-concepts and signs.”*³⁰ Oleh karena itu, konsep (dalam pikiran) dan tanda (dalam bahasa) menjadi bagian penting yang dipakai dalam proses konstruksi atau produksi makna.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dalam pikiran seseorang melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan kehadiran sistem representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan serta pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus mempunyai pengalaman yang sama agar dapat memaknai sesuatu dengan cara dan juga metode yang juga persis sama.

Konsep dan bahasa menjadikan representasi selalu terhubung, sehingga memungkinkan seseorang menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu objek, realitas, ataupun pada dunia imajinasi

³⁰ *Ibid.*, hal 25.

mengenai objek fiktif, peristiwa atau juga manusia itu sendiri. Selain itu representasi juga diartikan sebagai representasi adalah bagian dari proses pengolahan dan pertukaran suatu ide antar anggota budaya. Proses tersebut menggunakan bahasa, tanda-tanda dan visualisasi untuk mewakili sesuatu. Representasi kerap digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana cara seseorang dalam memahami lingkungan dan antar individu. Pemahaman dihasilkan melalui latar belakang, kecenderungan, selera, dan pengalaman pada kehidupan nyata.

Representasi merupakan penjabaran suatu konsep atau ide melalui suatu lisan atau tulisan. Representasi juga bisa diartikan sebagai hubungan antar ide dan bahasa tentang objek orang atau kejadian yang nyata menjadi sebuah fiksi. Representasi merupakan bahasa untuk menggambarkan sesuatu yang memiliki makna kepada orang lain. Menurut Stuart Hall, ide dikonstruksi oleh representasi dan diproduksi melalui bahasa yang peristiwanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan lisan, namun juga visual. Sistem representasi terdiri tidak hanya dari konsep individual, tapi juga dari cara-cara pengorganisasian, penyisipan, dan pengelompokan ide atau konsep serta berbagai kerumitan hubungan.

2. Kategorisasi Representasi

Stuart Hall sendiri membuat tiga kata kunci representasi, yakni:

1). Representasi Intensional

Representasi intensional merupakan cara membahasakan sesuatu untuk menyampaikan maksud pribadi pemilik ide. Pendekatan ini menjabarkan bagaimana penuturan bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya.

2). Representasi Konstruksionis

Representasi konstruksionis adalah cara di mana ide dikonstruksi kembali dalam dan melalui bahasa. Pembicara dan penulis memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Akan tetapi, bukan dunia material (benda-benda) hasil karya

seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusia yang meletakkan makna.

3). Representasi reflektif

Representasi reflektif menjelaskan bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media, objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.³¹

B. Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Secara etimologis kata nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berakar dari bahasa latin yaitu *natio* yang memiliki arti ‘saya lahir’. Seiring berjalanya waktu makna kata *nation* berkembang dengan merujuk pada sekelompok manusia ataupun bangsa yang menjadi penduduk resmi suatu negara. Makna nasionalisme secara terminologis adalah sebuah gejala psikologis dari sekelompok manusia berupa rasa persamaan wilayah, persamaan nasib, serta memiliki persamaan tujuan yang semua hal tersebut menciptakan rasa kesadaran sebagai bangsa.³² Secara politik, nasionalisme diartikan sebagai suatu landasan pemikiran tentang prinsip kebebasan, kesamarataan, serta kepribadian sebagai wujud orientasi kehidupan kolektif suatu kelompok dalam usahanya merealisasikan tujuannya dalam pembentukan dan pelestarian negara nasional.

Kartodirjo mengemukakan bahwa nasionalisme adalah suatu ideologi yang memegang lima prinsip sebagai berikut, yaitu:

- 1) Kesatuan (*unity*). Kesatuan dalam wilayah teritorial, bahasa, bangsa, doktrin kenegaraan, budaya yang dianut, sistem politik dan pemerintahan, sistem pertahanan dan keamanan, dan sistem perekonomian;
- 2) Kebebasan (*liberty, independence, freedom*). Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dalam bersuara dan berbicara,

³¹ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, (London: Sage Publications, 1997) hal. 15.

³² Rahma Hastuti dkk, *Remaja Sejahtera Remaja Nasionalisme*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020) hal. 235.

berpendapat secara lisan maupun tertulis, memilih agama, dan kebebasan berserikat ataupun berorganisasi;

- 3) Kesamaan (*equality*). Kesamaan dalam hal kedudukannya didepan hukum, hak dan kewajiban;
- 4) Kepribadian (*personality*) dan identitas (*identity*). Kepribadian dan identitas yang dimaksud adalah rasa bangga serta cinta akan kepribadian dan identitas bangsanya sendiri yang timbul karena kesesuaian sejarah dan kebudayaannya;
- 5) Prestasi (*achievement*). Prestasi mengandung artian tentang citacita untuk mewujudkan kesejahteraan serta pencapaian yang bisa dibanggakan dan diperlihatkan kepada bangsa yang lain.³³

2. Nasionalisme dalam perspektif Islam

Konsepsi nasionalisme yang banyak dikemukakan oleh ilmuwan barat kurang linear dengan apa yang digaungkan oleh para revolusioner dalam negeri yang mengagungkan nilai-nilai agama didalamnya. Menurut Ernest Renan, nasionalisme adalah suatu keinginan besar untuk mewujudkan persatuan dalam bernegara. Dengan adanya persatuan ini maka kondisi negara akan menjadi kuat dan tidak mudah diguncang dengan masalah dari dalam maupun dari luar. Tanpa adanya sikap nasionalisme, persatuan negara tidak mungkin terwujud. Setiap warga negara akan merasa terusik dan berusaha membalas ataupun melawan jika ada bangsa lain yang meremehkan atau bahkan menghina bangsanya. Hal tersebut tidak berbanding lurus dengan kepribadian bangsa Indonesia yang masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Hampir di semua agama termasuk agama Islam sebagai agama mayoritas bangsa Indonesia mengajarkan konsepsi nasionalisme yang tetap mengamalkan nilai-nilai agama. Din

³³ Wildan, *NASIONALISME dan SASTRA (Doktrin, Misi, dan Teknik Penyampaian Nasionalisme dalam Novel A. Hajsmy)*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2011), hal. 10-11.

Syamsuddin mengatakan nasionalisme Indonesia tidak sama dengan nasionalisme yang dikemukakan oleh bangsa barat.³⁴

Islam pada dasarnya sudah lama memberikan intisari dari konsepsi dasar nasionalisme. Konsep mengenai nasionalisme tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist. Dua sumber utama ajaran islam tersebut secara eksplisit tidak menyebutkan mengenai pentingnya nasionalisme, namun secara implisit banyak ulama bersepakat berinterpretasi bahwa nasionalisme dianjurkan oleh islam.³⁵

Quraish Shihab dalam ceramahnya pernah menyampaikan bahwa nasionalisme merupakan fitrah setiap manusia. Manusia diciptakan Allah SWT dari tanah, maka tidak heran jika nasionalisme, patriotisme, dan cinta tanah air menjadi naluri manusiawi. *Hubbul wathan minal iman* adalah manifestasi dari dampak keimanan.³⁶ Istilah *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air sebagian dari iman) yang dipopulerkan ormas nahdlatul ulama dan dicetuskan pertama kali oleh Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945 menyerukan bagi setiap umat muslim untuk berjuang membela bangsa dan negara Indonesia dalam menghadapi penjajahan Belanda dan juga Jepang yang selanjutnya seruan tersebut dengan nama Resolusi Jihad.

Melihat konsepsi islam dan mengaitkannya dengan prinsip kebangsaan dapat dijelaskan dengan dua perspektif. *Pertama*, dari perspektif pluralisme dalam persatuan, Islam dan nasionalisme mempunyai hubungan yang positif. Islam mempunyai pengalaman panjang dan bahkan pionir terbentuknya nasionalisme yang melahirkan negara bangsa. Negara Madinah yang didirikan oleh baginda nabi Muhammad SAW merupakan negara bangsa pertama di dunia. *Kedua*,

³⁴ Din Syamsuddin, *Risalah-Nasionalisme Dalam Pandangan Islam*, <https://youtu.be/mijmHck9TIU>.

³⁵ Mufaizin, *Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*, Jurnal Al-Insyiroh, Vol 5 No 1, Maret 2019.

³⁶ Noval Dhwinuary Antony, Quraish Shihab: Cinta Tanah Air Adalah Fitrah, <https://news.detik.com/berita/d-3541605/quraish-shihab-cinta-tanah-air-adalah-fitrah> (diakses pada tanggal 13 Juli 2023, pkl 03.33)

dari perspektif universalisme, menurut Mansur konsepsi kebangsaan bertentangan dengan islam. Islam sebagai agama yang bersifat universal, tentunya tidak membatasi peruntukan bagi wilayah geografis dan etnis tertentu. Namun demikian, Islam bukan berarti menafikkan kenyataan bahwa setiap orang mempunyai afiliasi terhadap satu tanah air tertentu. Ketika ada pepatah yang mengatakan “cinta tanah air sebagian dari iman”, seperti dikatakan sebelumnya, sangat memengaruhi pandangan kaum muslimin pada umumnya. Pada realitanya benarlah apa yang disampaikan Mansur bahwa memang Islam tidak bertanah air, tetapi kaum musliminnya yang bertanah air dan sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk menjaga, mencintai, dan membela tanah airnya.³⁷

Realitas kebangsaan dalam tubuh umat Islam merupakan implementasi dari misi *rahmatil lil ‘alamin* sehingga eksklusifitas mereka harus diminimalkan. Sikap kebangsaan bagi mereka juga cermin dari faham monotheis yang menjadi fundamental keyakinannya, dimana semua realitas itu- termasuk eksklusifitas dan individualitas- haruslah dinegasikan dan hanya Allah yang menjadi esensi sesungguhnya, *la ilaha illallah*. Norma tersebut kemudian diaplikasikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat Madinah di bawah panji *Piagam Madinah*. Perjanjian luhur tersebut merangkul Yahudi, Kristen, Muslim dan Paganis sehingga kata Islam dan Alquran sama sekali tidak ditonjolkan. Karakter ini diperkuat dengan risalah terakhir dalam Islam yang disampaikan Nabi Muhammad SAW dalam Haji Wada’. Satu-satunya ibadah haji yang pernah dilakukan Rasulullah semasa hidup tersebut, beliau berpesan kepada seluruh umat manusia untuk selalu menghormati kehormatan dan hak-hak seseorang,

³⁷ Dwi Purwoko Dkk., *Negara Islam, Percikan Pemikiran: H. Agus Salim, Kh. Mas Manshur, Mohammad Natsir, Kh. Hasyim Asyari*, (Depok: Permata Atika Kreasi, 2001) hal. 37-38.

mengangkat kehormatan wanita, menghindarkan pertumpahan darah dan lain sebagainya.³⁸

Beberapa redaksi ada yang menyebutkan bahwasanya nasionalisme itu tidak memiliki landasan dalil yang konkret dalam Islam. Secara sederhana dapat kita samakan antara nasionalisme dan cinta tanah air. Jika nasionalisme adalah rasa cinta tanah air, maka dalil yang berkaitan di dalam alqur'an begitu banyak. Salah satu di antaranya disebutkan di dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 30. Dalam ayat tersebut Allah SWT menggambarkan tanah air adalah suatu harta yang sangat berharga. Al-Qur'an menganggap mengusir seseorang dari tanah air sama dengan membunuh nyawanya. Imam Fakhruddin Ar-Razi memberi penafsiran atas ayat tersebut yaitu 'Allah menjadikan berpisah dengan tanah air sebanding dengan dibunuhnya nyawa'.³⁹

3. Sejarah Perkembangan Nasionalisme

Makna nasionalisme mengalami beberapa perubahan makna karena menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman. Pada awalnya, nasionalisme dimaknai sebagai perjuangan membela bangsa dengan mengangkat dan bertempur di medan perang kini hal tersebut bukan menjadi satu-satunya hal yang dapat dilakukan warga negara untuk mengimplementasikan rasa nasionalismenya. Relevansi selalu menjadi tolak ukur supaya esensi dari nasionalisme sesuai dengan situasi dan kondisi zaman terkini.

Melihat dari perspektif sejarah kuno tidak diketahui dengan pasti konsep dari nasionalisme, akan tetapi tokoh-tokoh yang bisa disebut sebagai pencetus teori nasionalisme sudah ada sejak abad ke-18, seperti Von Herder (1774-1803) dan Rousseau (1712-1778) dengan teorinya tentang bangsa, serta Fiederich Hegel (1770-1831) yang terkenal dengan teorinya tentang negara. Von Herder mengatakan

³⁸ Said Aqiel Siradj, *Fikih Kebangsaan, Fiqih Demokratik Kaum Santri*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999) hal. 193.

³⁹ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul-Ghaib Al Musamma Bi Tafsir Al Kabir*, Maktabah Syamilah Jilid X, hal. 133.

bahwa, kebutuhan pokok manusia untuk menjadi anggota suatu kelompok setidaknya-tidaknya pada satu tingkat kelompok itu merupakan bangsa. Ketika telah menjadi bagian dari suatu bangsa, maka nasionalisme akan memberikan kita identitas, bangsa kita mempunyai masa lalu, suatu sejarah nenek moyang ‘akar-akar’ yang menempatkan kita pada suatu tradisi. Von Herder juga mengatakan bahwa kebutuhan mendasar manusia ialah membentuk suatu kelompok. Pada tingkatan tertentu, kelompok ini merupakan suatu bangsa. Suatu bangsa terbentuk melalui arus tradisi yang terdiri dari satu wilayah, satu sejarah, satu bahasa dan sering satu agama.⁴⁰

Nasionalisme modern kemudian muncul untuk mewujudkan prinsip orang dan bangsa yang sama-sama memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Menurut Denny JA, nasionalisme modern berarti sepenuhnya bebas dalam hubungannya dengan negara-negara lain, sekaligus penguasa harus memberi kebebasan kepada warganya. Sedangkan Hans Kohn menyebutkan bahwa nasionalisme modern baru nyata dengan kedudukan Inggris memimpin Eropa sekitar pada abad ke-17.

Hal berbeda diungkapkan oleh Ma’arif yang menyatakan bahwa munculnya kelompok-kelompok kuat di Eropa pada abad ke-16 seperti Inggris, Spanyol, Portugal dan lain sebagainya lebih merupakan ambisi para raja dan bukan menandakan munculnya nasionalisme. Dengan demikian nasionalisme bangsa Eropa ditandai dengan adanya transisi dari masyarakat feodal ke masyarakat industri.⁴¹ Proses peralihan itu terjadi pada abad ke-17 yang didahului oleh kapitalisme awal dan liberalisme. Keuasaan feodal dengan raja, bangsawan dan gereja lambat laun tidak mampu untuk membendung desakan dari golongan baru di kota-kota yang menguasai perdagangan dan industri. Berangkat dari

⁴⁰ Darwin Une, *Perkembangan Nasionalisme di Indonesia*, Jurnal INOVASI, Vol.7, No.1, 2010, hal. 177.

⁴¹ *Ibid.*, hal 178.

kejadian tersebut, maka terjadilah kerjasama antara penduduk pemilik modal kota dalam manajemen industrinya dan cendekiawan dengan penemuannya berupa teknologi modern. Perkawinan keduanya menghasilkan revolusi baru dalam cara memproduksi, yang dikenal dengan nama 'revolusi industri'.

Kekuasaan feodal mulai surut dan digantikan oleh borjuis kota. Mereka tidak mau terikat dengan ketentuan-ketentuan yang ada pada masyarakat agraris, tetapi mereka ingin bebas melakukan usaha, bersaing dan mencari keuntungan sebanyak mungkin. Fahaman ini yang kemudian dikenal dengan nama liberalisme. Kaum borjuis dengan revolusi industrinya kemudian berkembang di Eropa Barat. Di tengah-tengah keadaan seperti itulah lahir nasionalisme Eropa Barat.

Nasionalisme tersebut kemudian membangun adanya kesadaran akan perbedaan antar bangsa di Eropa Barat. Nasionalisme seperti itu tumbuh menjadi aliran yang penuh dengan sentimen dan emosi, kecongkakan dan *chauvinism*, sehingga nasionalisme Eropa Barat melahirkan kolonialisme, yaitu nafsu mencari jajahan diluar benua sendiri.⁴²

Para peneliti menyepakati bahwa di Indonesia sendiri secara eksplisit benih-benih nasionalisme dimulai ketika sebelumnya ada penjajahan pada suatu bangsa. Melihat beberapa catatan sejarah disebutkan bahwa nasionalisme sudah ada di Nusantara sejak zaman kerajaan Majapahit berkuasa. Semangat nasionalisme telah digelorakan oleh Maha Patih Gajah Mada melalui visi globalisasinya yaitu 'Sumpah Palapa' yang bertujuan untuk menyatukan wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit dengan seluruh wilayah Nusantara.

Niwandhono juga merekam jejak-jejak nasionalisme yang ada di Indonesia dari periode Nasionalisme Indis (*Indisch Nationalism*). Menurutnya, Nasionalisme Indis adalah suatu kesadaran yang

⁴² Darwin Une, *Perkembangan Nasionalisme di Indonesia*, Jurnal INOVASI, Vol.7, No.1, 2010, hal. 180.

dilatarbelakangi oleh persoalan yang muncul di wilayah orang-orang Eropa atau Indis (kelompok untuk masyarakat Eropa yang ada di tinggal di Indonesia yang telah mengalami hibridasi baik secara biologis maupun sosiokultural). Perlawanan yang dilakukan kepada pemerintah Belanda didasari oleh persamaan bahasa dan leluhur yang dialami oleh orang-orang Indis tersebut. Niwandhono bahkan menyebut bahwa Indis merupakan embrio dari identitas kebangsaan yang kemudian disebut sebagai Indonesia. Nasionalisme Indis ini lahir tokoh-tokoh seperti Douwes Dekker dan para pendiri *Indische Partij* (IP) serta melahirkan tokoh yang disebut dengan tiga serangkai pelopor nasionalisme (Eduard Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkusumo dan Soewardi Soerjaningrat). Gerakan ini bertujuan untuk memperjuangkan hak kewarganegaraan mereka dan menjadi sebuah perintis gerakan oposisi terhadap pemerintah kolonial yang terorganisir. Propaganda yang dilakukan ini pada akhirnya berdampak luar biasa. Bagaimana tokoh penggerak antara lain Douwes Dekker lewat tulisannya berjudul *Max Havelaar* mengkritik eksploitasi pemerintah kolonial. Kemudian Soewardi Soerjaningrat melalui tulisannya yang berjudul *Als Ik Een Nederlander Was* (Andai Aku Serang Belanda) yang mengkritik perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari Perancis.⁴³

4. Bangkitnya Nasionalisme di Indonesia

Umumnya bangkitnya nasionalisme di Asia khususnya nasionalisme di Indonesia, berbeda dengan timbulnya nasionalisme di Eropa. Nasionalisme di Indonesia memiliki kaitan erat dengan kolonialisme Belanda yang sudah sekian lama menjajah Indonesia. Hal tersebut diungkapkan pula oleh Abdulgani yang mengatakan bahwa 'Nasionalisme Indonesia sebagai reaksi terhadap kolonialisme', karena

⁴³ Mifdal Zufron Alfaqi, *Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia untuk Memupuk Semangat Kebangsaan Generasi Muda*, Jurnal Civics, Vol.13, No.2, Desember 2016, hal. 212.

apa yang diinginkan oleh bangsa Indonesia melalui suatu kebangkitan adalah untuk melenyapkan segala kekuasaan penjajah.

Menurut Kartodirjo, prinsip nasionalisme adalah kesatuan, maka teknologi sosial diarahkan untuk memicu adanya integrasi. Oleh sebab itu nasionalisme menuntut adanya kesetiaan atau penyerahan seseorang kepada masyarakatnya dan lebih luas lagi kepada bangsa dan negaranya. Lebih lanjut, Kartodirjo mengungkapkan bahwa, dalam perkembangannya nasionalisme dapat dikonseptualisasikan dalam Manifesto Politik oleh perhimpunan Indonesia yang isinya antara lain:

- 1) Rakyat Indonesia perlu diperintah oleh pemerintah yang dipilih sendiri;
- 2) Dalam memperjuangkan tujuan itu rakyat Indonesia tidak mengharapkan bantuan pihak lain, kesemuanya harus berdasarkan kekuatan sendiri;
- 3) Untuk mensukseskan perjuangan itu, maka mereka yaitu rakyat harus bersatu.⁴⁴

Dalam manifesto tersebut, pertama kali dijumpai konsep bangsa Indonesia, konsep negara nasional dan identitas nasional. Adanya peristiwa Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 membuat konsep ini semakin bulat dan sempurna. Secara implisit Manifesto yang dibuat tersebut memuat paham-paham nasionalisme dan anti kolonialisme dengan prinsip-prinsip: (1) kesatuan (*unity*), (2) kebebasan (*liberty*), (3) persamaan (*equality*), (4) kepribadian (*personalism*), (5) hasil usaha (*performance*).

Konseptualisasi metodologis tentang nasionalisme mungkin diperoleh dari sudut pandang nasionalisme sebagai fakta *sociopsychologist*. Sebagai tindakan golongan dapat dibedakan adanya tiga aspek: (1) aspek kognitif, (2) aspek *goal orientation*, (3) aspek afektif.

⁴⁴ Darwin Une, *Perkembangan Nasionalisme di Indonesia dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal INOVASI, Vol.7, No.1, 2010, hal 180.

1) Aspek kognitif

Tiap-tiap tindakan manusia mencakup beberapa unsur pengenalan yang memungkinkan orang mencari penyesuaian atau/dan perwujudan situasi yang dialaminya. Pengenalan situasi sosial di dalam masyarakat kolonial harus dicari ke belakang ke masa-masa yang mendahului Pergerakan Nasional. Pergerakan emansipasi sejak dimulainya pada abad ke-19 merupakan perwujudan dari kesadaran yang tumbuh karena situasi sosial. R.A Kartini sebagai pelopor emansipasi wanita dengan tulisan-tulisannya telah menunjukkan tanda-tanda perubahan jaman seperti yang dialami bangsa Indonesia pada saat itu.

Berkat gerakan emansipasi yang dilakukan oleh R.A Kartini, dorongan ke arah kemajuan semakin bertambah pesat, terutama di sektor pendidikan semakin terlihat aktivitas-aktivitasnya. Dukungan dari mahasiswa Sekolah Dokter Jawa menjadi salah satu peran inti dalam mewujudkan emansipasi sebagai bentuk konkret dari solidaritas golongan.⁴⁵

Hadirnya golongan asing yang memiliki kebudayaannya sendiri menimbulkan kesadaran-kesadaran akan perbedaan-perbedaan yang makin lama makin terasa karena diskriminasi di semua bidang-bidang kehidupan. Adanya diskriminasi-diskriminasi yang terjadi membuat rakyat menjadi sadar akan keadaan bangsa terbelakang serta tidak adanya persamaan hak. Kehadiran kolonial di Indonesia membuat rakyat Indonesia menjadi sadar bahwa mereka tengah dikuasai. Sebagai suatu reaksi ilmiah, maka tumbuhlah hasrat-hasrat berkemajuan, perlunya pendidikan dan pada saat momentum tertentu di dalam proses Pergerakan Nasional timbul kesadaran untuk melancarkan tindakan bersama guna menunjang perbaikan. Tujuan Budi Utomo mencerminkan kesadaran tersebut,

⁴⁵ Darwin Une, *Perkembangan Nasionalisme di Indonesia dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal INOVASI, Vol.7, No.1, 2010, hal. 181

karenanya kelahiran Budi Utomo disebut dengan ungkapan ‘Si Manis Telah Bangun’.⁴⁶

2) Aspek *Goal Orientation*.

Aspek ini memiliki hubungan erat dengan aspek pemuasan perhatian terhadap aspek teologis dari Pergerakan Nasional yang dinyatakan sebagai tujuan nasional dan yang menjadi dasar tindakan-tindakannya. Apabila melihat dari segi kriteria kebebasan dan kesatuan nasional sebagai unsur-unsur yang penting bagi nasionalisme, tujuan Pergerakan Nasional mengalami kemajuan yang sebelumnya masih berkisar pada masalah sosial budaya kemudian sudah mengarah pada politik. Selanjutnya kesatuan politik Pergerakan Nasional memperoleh manifestasinya dalam mengorganisasikan diri dalam Pemufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) pada tahun 1927, sebagai pemusatan organisasi-organisasi nasional dengan tujuan kemerdekaan politik dan juga kemerdekaan ekonomi.⁴⁷

Cita-cita berikutnya bagi kesatuan yang timbul kemudian diwujudkan dalam Kongres Indonesia Raya pada tahun 1937 dan Gapi pada tahun 1939. Sebelumnya aspirasi politik telah dikemukakan pada tanggal 28 Oktober 1928, yang kemudian dikenal dengan Hari Sumpah Pemuda yang memiliki semboyan ‘Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahasa’.

3) Aspek Afektif

Menurut Kartodirjo yang disebut dengan aspek afektif adalah reaksi-reaksi emosional yang biasanya ditanai dengan; simpati, antipati, benci, takut, marah, cinta dan lain sebagainya. Kesadaran dengan berbagai bentuk kesadaran dan berbangsa menghadapi situasi kolonial, bangsa Indonesia masih menunjuk jawaban

⁴⁶ Darwin Une, *Perkembangan Nasionalisme di Indonesia dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal INOVASI, Vol.7, No.1, 2010, hal. 181

⁴⁷ Darwin Une, *Perkembangan Nasionalisme di Indonesia dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal INOVASI, Vol.7, No.1, 2010, hal. 182.

psikologis sebagai akibat dari kondisi-kondisi sosial di dalam masyarakat kolonial, tetapi yang tidak berhubungan langsung dengan kecerdasan, perasaan rendah diri, takut, benci, kebutuhan akan keamanan, perlindungan, persaan kekeluargaan dan lain sebagainya.⁴⁸

Suhartono mengatakan nasionalisme timbul karena kombinasi dari dua faktor yaitu subjektif tentang kemauan, sentimen, aspirasi dan lain-lain dan faktor objektif karena kondisi ekonomi, geografis, historis dan berbagai macam kondisi lainnya.

Perspektif yang dikemukakan ahli tersebut terdapat perbedaan penafsiran, namun dilihat dari tujuan yang dikehendaki dari kebangkitan nasional (nasionalisme) di Indonesia pada prinsipnya sama, yakni cita-cita mencapai kemerdekaan. Terdapat tiga prinsip nasionalisme di Indonesia, yaitu: (1) kemerdekaan (kebebasan), (2) kesatuan, (3) kesamaan.

Bangkitnya Nasionalisme Indonesia sejak awal abad ke-20 merupakan awal terbukanya wawasan baru yang muncul dari elit-elit intelektual. Awal pergerakan nasional dapat dikatakan sebagai awal terbukanya suatu pandangan atau wawasan kebangsaan di kalangan kaum elit intelektual. Konsep wawasan kebangsaan pada masa pergerakan nasional dikaitkan dengan kolonialisme/imperialism yang mengakibatkan kemiskinan, kebodohan serta penderitaan rakyat. Lebih lanjut dikatakan Suyatno bahwa wawasan kebangsaan di era pergerakan nasional dimulai dari suatu proses kesatuan politik kaum intelejensia. Mereka adalah golongan elit modern Indonesia, karena pendidikannya yang berbasis sistem pendidikan Eropa yang modern.

Munculnya elit-elit intelektual yang berbasis pendidikan Eropa modern ini menjadi pengungkit lahirnya kesadaran berbangsa

⁴⁸ *Ibid.*, hal 183.

di kalangan rakyat pribumi pada awal abad ke-20. Berbagai organisasi mulai bermunculan seperti Budi Utomo yang gerakannya sudah bergeliat sejak 1908 sampai organisasi yang lahir sesudahnya mengisi kegiatan yang bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat rakyat dari penderitaan, kebodohan dan kemiskinan yang diakibatkan oleh penjajahan bangsa Eropa.⁴⁹

Pengalaman kolektif mengisi organisasi-organisasi pergerakan dalam wujud kesadaran nasional dan wawasan kebangsaan. Ungkapan-ungkapan seperti “Indonesia Merdeka”, “Anti Belanda”, “Anti penjajah”, “Anti kolonial” dan lain sebagainya adalah ungkapan reflektif atas kesadaran nasional dan wawasan kebangsaan pada waktu itu. Dengan demikian, nasionalisme yang didengungkan oleh setiap bangsa dalam perspektif global adalah reaksi keras terhadap setiap penindasan, pemerkosaan atas hak-hak hidup bagi manusia lain atau bangsa lain dimanapun ia berada.⁵⁰

C. Film

1. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Balai Pustaka (1990:242), film adalah selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Berdasarkan definisi tersebut, film diartikan sebagai benda rapuh, ringkih, hanya sekeping *Compact Disc* (CD).

Film jika diposisikan sebagai lakon maka memiliki arti merepresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur. Kedua istilah ini lebih sering dikorelasikan dengan drama, yakni sebuah seni peran yang divisualkan. Film sangat erat kaitannya dengan *broadcasting* televisi karena film merupakan konten siarannya. Hal tersebut

⁴⁹ *Ibid.*, hal 183

⁵⁰ Darwin Une, *Perkembangan Nasionalisme di Indonesia dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal INOVASI, Vol.7, No.1, 2010, hal. 180-183.

dibuktikan dengan fakta bahwa hampir semua stasiun televisi menayangkan film sebagai bagian dari program acara televisi format drama.⁵¹

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 yang dimaksud dengan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa-pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan/atau lainnya.

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman disebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Namun, secara universal film dapat diartikan sebagai media komunikasi yang mampu mempengaruhi cara pandang individu yang kemudian akan membentuk karakter suatu bangsa. Film yang memiliki fungsi sebagai pranata sosial, maka film dapat mempengaruhi tatanan sosial kemasyarakatan berbangsa dan bernegara.

Film, video dan televisi memiliki kesamaan dalam hal sistem dan peralatan proses produksinya, yang membedakan hanya media tempat diputar. Sekarang ini tak jarang televisi mengambil video dan film dari *website* terkenal untuk dijadikan konten siarannya. Pada akhirnya nanti sekat antara film, video dan televisi semakin tidak terlihat.

2. Sejarah Film

Film ditemukan pada akhir abad ke-19 film selalu mengalami perkembangan yang cukup pesat dari berbagai aspek. Pada awalnya film Lumiere dan Edison merupakan film yang berdurasi hanya beberapa menit

⁵¹ Anton Maburi, *Manajemen Produksi Program Acara Televisi*, (Jakarta: Grasindo, 2013), hal. 2.

saja. Film tersebut menunjukkan sebuah realitas yang direproduksi ulang melalui film selebriti, atlet angkat besi, film sulap dan bayi yang sedang makan. Proses perekamannya diambil menggunakan *frame* (bingkai) secara statis (kamera tidak bergerak sama sekali) dan tidak ada proses penyuntingan terhadap hasil video yang sudah direkam.

George Melies seorang *film maker* berkebangsaan Perancis, mulai membuat cerita gambar bergerak, yaitu film yang bercerita pada akhir 1890-an. Setelah itu George Melies mulai membuat dan menampilkan film dalam satu adegan, film pendek. Pada tahap berikutnya *George Melies* mulai membuat konsep cerita berdasarkan gambar yang diambil secara berurutan di tempat-tempat yang berbeda. Oleh sebab itu Melies sering dikenal sebagai ‘artis pertama dalam dunia sinema’. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan yang dimilikinya dalam membawa, membuat narasi pada sebuah medium dalam bentuk kisah imajinatif seperti *A trip to The Moon*.

Selanjutnya Edwin S.Porter, seorang juru kamera Edinson Company melihat adanya kemampuan dari film yang dapat menjadi alat atau wadah dalam penyampaian cerita melalui teknik penggunaan dan penempatan kamera secara artistik yang disertai dengan proses penyuntingan setelah menyelesaikan proses produksi. Hal inilah yang melatarbelakangi Edwin S.Porter membuat film berdurasi 12 menit yang diberi judul *The Great Train Robbery* (1903). Film dengan yang berdurasi singkat itu merupakan film yang sudah disempurnakan dengan proses penyuntingan, sehingga mampu menghasilkan dan menceritakan sebuah kisah dengan begitu kompleks. Semenjak 1907 sampai 1908 makin banyak film yang diproduksi dengan menggunakan narasi daripada film dokumenter. Jumlah *nickelodeon* di Amerika terus meningkat sebesar 10 kali lipat. Meningkatnya gedung pertunjukan dan antusias publik membuat film semakin banyak dibutuhkan sehingga membuat industri yang bergerak di bidang film bermunculan.

Pada awalnya para sineas yang bergerak dalam produksi film menjadikan novel, *vaudeville*, sirkus dan berbagai sumber yang bisa dijadikan sebuah skenario film. Seiring berjalannya waktu, perubahan

signifikan terhadap perfilman dunia semakin jelas terlihat. Tentu perkembangan tersebut tidak terlepas dari peran teknologi yang mendukung proses produksi dan pasca produksi film.

Di Indonesia sendiri perkembangan film sudah dimulai sejak awal abad ke-20 dimulai dengan awal masuknya film ke Indonesia. Menurut Stanley J. Baran dalam bukunya *Pengantar Komunikasi Massa* menguraikan bagaimana fase perkembangan film di Indonesia dari masa ke masa sebagai berikut:

- 1) Tahun 1900-1920 film masuk ke Indonesia.
- 2) Tahun 1929 diproduksi film Indonesia pertama.
- 3) Tahun 1955, pembentukan Festival Film Indonesia (FFI)
- 4) Tahun 1960-1970an, kelesuan dan kebangkitan film Indonesia.
- 5) Tahun 1980-1990an, munculnya persaingan dengan film asing dan sinetron televisi.
- 6) Tahun 2000, kebangkitan kembali perfilman Indonesia.

Enam fase perkembangan tersebut menandakan bahwa film di Indonesia pertama kali diperkenalkan dan diputar pada awal tahun 1900-an di Batavia (sekarang Jakarta). Pada waktu itu film dikenal dengan sebutan '*Gambar Idoep*'. Film yang pertama kali pertontonkan adalah film dokumenter yang bercerita tentang perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Sejarah juga mencatat bahwa film Indonesia juga diimpor dari industri film yang ada di Amerika.

Perlu diketahui bahwasanya ketika awal ditemukannya film ia tidak dianggap sebagai karya seni melainkan hanya sebuah tiruan dari sebuah kenyataan. Film baru diakui sebagai seni setelah melalui proses yang cukup panjang ketika para pembuat film dari berbagai negara mulai banyak bermunculan.⁵²

⁵² Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Deepublish: Yogyakarta, 2020) hal. 3-5.

3. Jenis-Jenis Film

Menurut Heru Effendy dalam bukunya *Mari Membuat Film* (Konfiden, 2002), ada empat jenis film yang dibedakan berdasarkan proses produksinya, yaitu:

a. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah suatu karya video yang disesuaikan dengan realitas yang terjadi atau fakta peristiwa. Film dokumenter pada awalnya merupakan film non cerita. Hanya terdapat dua film non cerita, yakni: film dokumenter dan film faktual. Film dokumenter selain memuat fakta, dia juga mengandung subjektivitas pembuatnya. Sedangkan film faktual adalah film yang umumnya hanya menampilkan fakta, kamera sekedarnya saja merekam peristiwa.

Secara umum film dokumenter dibagi menjadi dua jenis, yaitu film dokumenter *wish-fulfillment* dan film dokumenter fiksi. Film dokumenter *wish-fulfillment* adalah film dokumenter yang dibuat berdasarkan pada pemenuhan keinginan. Film jenis ini biasa disebut juga dengan film dokumenter fiksi atau dokudrama. Selain itu, film dokumenter *wish-fulfillment* memberikan ekspresi nyata dari keinginan-keinginan kita, mimpi-mimpi kita, dan lain-lain. Sementara film dokumenter nonfiksi adalah film dokumenter yang dibuat berdasarkan dari representasi sosial. Film inilah yang merepresentasikan aspek-aspek dari seisi dunia. Lewat film ini hal-hal yang sifatnya realitas sosial dapat tersampaikan.

b. Film Cerita Pendek (*short films*)

Film pendek adalah film yang memiliki cerita yang singkat dan durasi film yang pendek, yaitu antara 15 sampai 30 menit. Karena memiliki durasi yang singkat, tidak jarang para sineas kesulitan untuk membuat para penonton bisa menangkap isi pesan yang terkandung dalam film pendek tersebut. Saat proses pembuatannya film pendek tidak memerlukan banyak alat produksi, bisa dengan *single cam* ataupun *multi cam*. Film jenis ini hampir sama dengan *company profile* yang berdurasi singkat dan memakai sedikit alat produksi. Namun, film pendek memuat

suatu cerita dan bukan hanya sekedar informasi seperti yang terdapat dalam *company profile*.⁵³ Film pendek lebih sering diproduksi dengan menggunakan dana pribadi (independen) dan dieksekusi dengan cara kolektif.

c. Film Cerita Panjang (*feature-length films*)

Film jenis ini memiliki durasi yang lebih lama dari film pendek, yaitu antara 90-120 menit atau bahkan lebih. Film yang biasanya digarap oleh perusahaan besar/rumah produksi ini sering menelan biaya yang cukup mahal. Film cerita panjang biasanya dibuat untuk kebutuhan hiburan serta kepentingan komersial dan mendapat banyak profit.

d. Film jenis-jenis lain: (1) Profil Perusahaan (*corporate profile*), (2) Iklan Televisi (*tv commercial*), dan (3) Video Klip (*music video*).

1) Profil Perusahaan (*corporate profile*)

Profil perusahaan dikenal juga dengan istilah *company profile* diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka kerjakan. *Company profile* sering juga dijumpai saat pemilu untuk mengenalkan parpol atau caleg tertentu. Tentu tujuannya adalah untuk mengenalkan identitas dirinya dan sebagai langkah melakukan aksi propaganda.

2) Iklan Televisi

Iklan televisi adalah tipe iklan yang dipublikasikan melalui televisi yang merupakan perpaduan dari suara, gambar dan gerak. Artinya iklan ini dapat dilihat dan juga didengar. Pada umumnya iklan televisi terdiri atas iklan sponsorship, iklan spot, dan iklan promo ad. Iklan sponsorship atau disebut juga dengan iklan konsumen adalah jenis iklan yang paling banyak mendominasi iklan televisi.

Iklan televisi memiliki efektivitas yang sangat besar dalam proses pemasaran. Karena disamping menampilkan audio visual,

⁵³ Wahana Komputer, *Video Editing dan Video Production*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008) hal. 115.

iklan televisi juga mengandung repetisi pesan.⁵⁴ Iklan televisi juga menjangkau khalayak dalam waktu yang relatif singkat. Walaupun durasi iklan televisi merupakan yang paling singkat diantara jenis film yang lain, yaitu antara 30 sampai 60 detik saja, namun sineas dituntut untuk bisa menyampaikan isi pesan dari iklan tersebut walaupun dengan durasi yang sangat terbatas. Tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi iklan televisi juga harus menarik. Disinilah kreativitas dari sineas diuji. Film jenis ini dibanderol dengan harga yang cukup mahal karena kandungan kreatifitasnya tersebut. Iklan produk biasanya menampilkan produk yang diiklankan secara eksplisit, artinya memiliki stimulus audiovisual yang jelas tentang produk tersebut dengan harapan setelah melihat iklan tersebut pemirsa tertarik untuk membeli produk yang diiklankan.

Berbeda dengan Iklan Layanan Masyarakat (ILM) yang biasanya menginformasikan kepedulian produsen suatu produk terhadap fenomena sosial yang diangkat sebagai topic dalam iklan tersebut. Selain diproduksi oleh produsen produk, film ini juga sering dibuat oleh lembaga sosial yang berada dibawah naungan pemerintahan untuk merespon suatu fenomena masyarakat.

3) Video klip (*music video*)

Video klip diproduksi oleh para produser musik untuk memasarkan produknya lewat media televisi. Di Indonesia bisnis video klip mulai berkembang sejak era 2000-an seiring dengan semakin banyaknya musisi baru. Perkembangan dunia musik Indonesia diindikasikan dari ratusan video klip yang diproduksi tiap tahunnya.⁵⁵

⁵⁴ Putri Wahyuni dkk, *Perempuan: Perempuan dan Media Volume 1*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021) hal. 185.

⁵⁵ Anton Mabruri, *Manajemen Produksi Program Acara Televisi*, (Jakarta: Grasindo, 2013), hal. 3-9.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan penulis untuk melakukan pendekatan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tergantung pada asal pengamatan pada manusia baik di dalam kawasan maupun secara istilah. Subjek penyelidikan adalah manusia, baik secara konseptual maupun keberadaannya dalam suatu konteks. Metode yang menggunakan peran manusia sebagai subjek penelitian disebut model humanistik. Manusia ditempatkan sebagai subjek mempunyai kebebasan berpikir dan menentukan pilihan berdasarkan budaya dan sistem yang dimiliki masing-masing individu.⁵⁶ Dalam konteks bingkai teori, metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk memperkuat konsep serta pemahamannya tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap realitas sosial atau untuk menguji keberadaan teori tersebut pada sebuah *setting* penelitian.⁵⁷

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu dengan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang ada di lapangan. Mendes, Wohlin, Felizardo dan Kalinowski menyatakan bahwa proses penelitian lapangan ini dilakukan dengan meninjau kondisi aktual di lapangan dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Pada penelusuran lapangan ini dimanfaatkan juga sumber-sumber berupa buku, jurnal dan narasumber berkompeten.⁵⁸ Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih penulis untuk mengamati objek secara mendetail. Pada pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan secara mendetail suatu pesan atau teks tertentu atau yang biasa disebut juga untuk menggambarkan aspek – aspek serta

⁵⁶ Ifit Novita Sari dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Unisma Press, 2022) hal. 3.

⁵⁷ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Media Ilmu Press, 2014) hal. 32.

⁵⁸ Rizaldy Fatha Pringgar, Bambang Sujatmiko, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran berbasis Augmented reality pada pembelajaran siswa*, Jurnal IT-EDU Vol.5 No.1 : 2020

karakteristik suatu pesan.⁵⁹ Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan identifikasi isu dari perspektif peneliti, memahami makna dan interpretasi yang dilakukan terhadap perilaku, peristiwa ataupun objek.⁶⁰

Deskripsi penelitian ini adalah detail untuk melengkapi data atau informasi untuk menyelesaikan kata sebagai data yang ada, yaitu dengan menampilkan serta memverifikasi data. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif adalah karena analisis kualitatif berusaha menunjukkannya secara keseluruhan yang memerlukan perhatian yang cermat, agar peneliti dapat lebih memahami dan menyajikan data dengan menjelaskan fakta-fakta penelitian yang diperoleh.

B. Sumber Data

Sumber data merupakan segenap informasi yang diperoleh dan memuat informasi yang dapat dibedakan dengan informasi data lain. Sehingga dengan adanya informasi tersebut dapat dianalisis, diolah hingga menjawab rumusan masalah.⁶¹ Dikarenakan penelitian ini memiliki subjek film dalam hal ini adalah film berjudul *Garuda 19* dan objek penelitiannya berupa representasi nasionalisme dalam beberapa adegan yang ada di film *Garuda 19*, maka film *Garuda 19* karya sutradara Andi Bachtiar Yusuf karya rumah produksi Mizan Production tahun 2022 ini menjadi sumber primer penelitian ini. Selain itu, sebagai sumber sekundernya yaitu penggunaan buku-buku lain dan jurnal penelitian yang dapat menjadi pendukung dari penelitian ini.

Agar kredibilitas data semakin otentik, maka penulis mengambil sumber data dari hasil wawancara dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan siapa yang akan menjadi responden penelitian. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita

⁵⁹ I Kamalia, *Pesan Akhlak Dalam Film Animasi "Nusa dan Rara" di Youtube*, Skripsi: Semarang, 2019.

⁶⁰ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Sukabumi: CV Jejak, 2020) hal.36.

⁶¹ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras) hal. 79

harapkan. *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awal jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Sementara itu menurut Burhan Bungin, dalam prosedur sampling yang paling penting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi. Memilih sampel, dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial lebih tepat dilakukan dengan sengaja atau bertujuan, yakni dengan *purposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana reaksi responden setelah penonton film *Garuda 19* dan pesan apa yang mereka tangkap dari film tersebut.⁶²

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni pengamatan secara mendalam terhadap objek yang diteliti yakni film *Garuda 19* dengan cara mengamati secara rinci sebuah tanda dan simbol konstruksi yang telah dibangun oleh film, baik itu melalui verbal maupun nonverbal yang mencakup pada gerakan tubuh, gestur, sudut pandang, ekspresi wajah, dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan untuk meraih hasil data, bagaimana nilai-nilai nasionalisme yang digambarkan dalam film yang menjadi objek penelitian ini. Hal-hal yang akan diteliti dalam pengumpulan data ini yaitu :

1. Dialog : merupakan naskah film yang berbentuk narasi, dimana seseorang dalam film berekspresi sambil memainkan suatu tokoh yang diperankannya. Dalam sebuah dialog sudah sepantasnya setiap karakter atau tokoh memiliki pemilihan kata, dialek, intonasi masing-masing. Setiap dialog menggambarkan tindakan, konflik, dan peristiwa. Sebuah dialog dapat mengancam, membantah, memerintah, kecewa, merajuk, yang semua itu disertai dengan gerak tubuh atau mimik.⁶³

⁶² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hal. 300

⁶³ JS Khamdi, *Terampil Berargumen*, (Jakarta: PT Grasindo) hal. 187.

2. Lokasi : merupakan sebuah ruang yang sudah diatur oleh pihak terkait, untuk keberlangsungan alur cerita yang dibuat. Setiap ruang pasti memiliki sebuah tujuan dan maksud tertentu serta situasi yang didukung oleh bermacam-macam properti.
3. Karakter/ Penokohan : Sebuah cerita dalam sebuah film didalamnya memiliki kekuatan pada karakter yang dibangun bersama adegan yang ditampilkan. Keberhasilan sebuah film dilihat dari pembentukan dan pemilihan karakter dengan tepat. Dalam film, tokoh yang terbentuk harus pandai memainkan karakter yang berbeda agar film tersebut tidak datar. Karakter tokoh yang dimaksud adalah emosi, ekspresi, gestur tubuh, serta aksesoris-aksesoris yang dikenakan.⁶⁴

D. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan penjelasan deskriptif. Teori yang dipakai dalam penelitian menggunakan analisis representasi Stuart Hall. Pemahaman utama dari teori representasi Stuart Hall adalah konstruksi realitas dari peristiwa yang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain media menghadirkan atau mengkonstruksi sebuah realitas sehingga audiens akan menerima konten media tersebut sebagai sebuah realitas, terlepas nyata atau tidaknya peristiwa tersebut.

Metode analisis data yang digunakan didalam penelitian ini menggunakan metode analisis data berdasarkan Miles dan Huberman (2018:17) yang meliputi: (1). Reduksi Data, data yang dikumpulkan secara keseluruhan akan dipilah-pilah dan dikelompokkan berdasarkan keperluan topik untuk dibahas dan dikaji serta membuang data yang tidak dianggap penting dalam penelitian. (2). Penyajian Data, data yang telah dikelompokkan kemudian dibuat dalam bentuk narasi yang akan dikembangkan dan dibandingkan sesuai dengan konsep teori maupun dengan hasil penelitian sebelumnya. (3). Penarikan Kesimpulan.

⁶⁴ Gita Batari Hermayanthi, *Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek*, Skripsi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 2021.

Objek penelitian ini adalah film *Garuda 19* sedangkan bagian yang akan diteliti dalam film *Garuda 19* adalah semua bentuk representasi semangat nasionalisme yang muncul pada beberapa adegan dalam film tersebut. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan metode analisis representasi reflektif, intensional dan konstruksionis Stuart Hall, berikut uraian teknis analisis yang penulis lakukan dalam penelitian ini.

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Reduksi data merupakan memilih dan memilah inti sari, merangkumnya dan membuat pusat perhatian terhadap penyederhanaan, kemudian difokuskan pada suatu hal yang dianggap lebih penting dan dilanjut dengan mencari tema sehingga peneliti dapat mudah mengumpulkan data selanjutnya.⁶⁵ Cara melakukan reduksi data adalah dengan mengelompokkan data sesuai aspek-aspek permasalahan atau fokus penelitian. Dengan pengelompokan data ini peneliti akan lebih mudah menentukan unit-unit analisis dan penelitiannya.⁶⁶

2. Penyajian Data

Penyajian data itu menyajikan yang telah direduksi dalam model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap kata. Penyajian data ini merupakan tahap pembuatan laporan setelah mendapatkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Tujuan dari

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hal. 338

⁶⁶ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 66-67.

penyajian data adalah agar data yang telah terkumpul mampu dipahami dan dianalisis sesuai tujuan yang diinginkan oleh peneliti.

Setelah melalui tahap data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam melakukan penyajian data, selain dengan teks naratif, juga berupa grafik, matrik.⁶⁷

Penelitian ini digunakan peneliti untuk dapat menyajikan data atau informasi yang telah diperoleh dalam bentuk diskriptif, sehingga peneliti dan pembaca dapat memahami dan memperoleh gambaran berdasarkan deskripsi yang sudah ada. Setelah melakukan reduksi data, peneliti akan melakukan penyajian data dengan membuat uraian yang bersifat naratif, yang bersumber dari hasil observasi.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.⁶⁸

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*..., hal. 341.

⁶⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*..., hal. 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Film *Garuda 19*

1. Profil Singkat Film *Garuda 19*

Film *Garuda 19* merupakan film yang di sutradarai oleh Andi Bachtiar Yusuf. Beliau pula yang juga berperan sebagai penulis jalan cerita film dengan genre drama tersebut. Film dengan durasi hampir 110 menit itu tayang perdana di layar lebar pada 9 Oktober 2014. Pembuatan film ini berangkat dari kisah nyata perjuangan timnas sepakbola Indonesia di bawah usia 19 tahun yang pada tahun 2013 sukses meraih trofi piala AFF U-19 2013 dan berhasil menjungkalkan Korea Selatan di babak kualifikasi Piala Asia U-19 2014. Kisah perjuangan timnas U-19 pada tahun 2013 terlebih dahulu ditulis dalam sebuah buku terbitan Bentang Pustaka yang berjudul *Garuda 19: Semangat Membatu!* karya FX Rudi Gunawan.⁶⁹ Film *Garuda 19* adalah karya apresiasi sineas tanah air atas prestasi yang diraih oleh skuat *Garuda Jaya* yang melipur dahaga juara pecinta sepakbola tanah air setelah 22 tahun tidak pernah menjadi juara dalam ajang turnamen sepakbola resmi tingkat Asia Tenggara. Terakhir timnas Indonesia menjadi yang terbaik dan meraih medali emas adalah di Sea Games 1991. Maka tidak heran jika keberhasilan Timnas Indonesia U-19 disambut dengan meriah oleh masyarakat Indonesia.⁷⁰

⁶⁹ Heru Margianto, “*Garuda 19*”, Kisah “*Blusukan*” Indra Sjafrie di Layar Lebar, <https://entertainment.kompas.com/read/2014/09/28/153336910/.Garuda.19.Kisah.Blusukan.Indra.Sjafrie.di.Layar.Lebar>. (diakses pada tgl 18 Juli 2023, pkl 15.18)

⁷⁰ Dandy Gandakusumah, Asad Arifin, *Skuat Timnas Indonesia U-19 Juara Piala AFF 2013, Bagaimana Kabar Mereka Sekarang?*, <https://www.liputan6.com/bola/read/4297081/skuat-timnas-indonesia-u-19-juara-piala-aff-2013-bagaimana-kabar-para-pemainnya-sekarang> (diakses pada tanggal 19 Juli 2023 pukul 03.42)



Gambar 1: Poster Film *Garuda 19*

Film ini diproduksi oleh Mizan Production yang digarap produser Avisena Soebli dan merupakan film layar lebar yang ke-14 dari rumah produksi tersebut. Film *Garuda 19* dibintangi oleh aktor kawakan Mathias Muchus yang memerankan sosok *coach* Indra Sjafrie sebagai pemeran utama. Selain aktor utama, ada juga aktor pendukung yang lain seperti Ibnu Jamil, Verdi Sulaiman, Mandala Abadi, Reza Aditya, Puadin Redi, dan pemain muda berbakat seperti Yusuf Mahardika, Rendy Ahmad, Gazza Zubizareta, Sumarlin Beta, Agri Firdaus, Amanda Chairunnisa dan Bilqis Atari.⁷¹

2. Cerita Singkat Film *Garuda 19*

Film *Garuda 19* bercerita tentang jejak-jejak para punggawa Timnas U-19 dalam kurun waktu tahun 2012 hingga 2013 ketika mulai direkrut Indra Sjafri (Mathias Muchus) dan tim pelatih. Ditengah perseteruan dualisme federasi, semuanya serba apa adanya, fasilitas dan dana yang minim. Namun tidak membuat gentar Indra Sjafri dkk, mereka yakin ada bibit hebat pesepakbola tersebar di Nusantara.

⁷¹ Toto Soegriwo, “*Garuda 19*” Bikin Indra Sjafrie Terharu, <https://www.kompasiana.com/totosoegriwo/54f456557455139d2b6c8902/garuda-19-bikin-indra-sjafrie-terharu>.

Perjalanan ini pun dirasakan oleh seluruh pemain, seperti Yazid Randaula (Gazza Zubizareta), (anak muda asal Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara), Sahrul Kurniawan (Rendy Ahmad), (anak Ngawi, Jawa Timur) dan Yabes Roni Malaifani (Sumarlin Beta), (anak Alor, Nusa Tenggara Timur). Alam seakan membentuk mereka sebagai pemain bola. Yabes selalu berlari setiap habis berlatih bola dari lapangan di kota Alor menuju rumahnya di pegunungan. Yazid yang senang berenang dan bermain bola di pasir pantai. Lalu ada satu pemain yang bernama Sahrul Kurniawan yang mengasah talentanya lewat pertandingan antar kampung (Tarkam).

Metode *blusukan* ala Indra Sjafri dan tim pelatih menjemput mereka di daerahnya masing-masing untuk menjadi bagian bersama Evan Dimas (Yusuf Mahardika) dan kawan-kawan dalam skuat *Garuda Jaya*. Mereka sama-sama merasakan kepahitan dan kegembiraan selama pemusatan latihan. *Coach* Indra Sjafri dan tim pelatih lainnya harus menaikan mental dengan menyuntikan semangat membatu. Termasuk bagaimana situasi perang urat syaraf ketika melawan Korea Selatan untuk menentukan nasib mengikuti Piala Asia pada Oktober 2014.⁷²

3. Kru dan Pemain Film *Garuda 19*

Banyak kru film dan juga pemain yang ikut terlibat dalam pembuatan film *Garuda 19*. Perpaduan antara aktor berpengalaman dan beberapa nama aktor baru menjadikan film ini semakin berwarna. Dalam hal ini peneliti hanya akan menulis beberapa kru dan pemeran utama yang ada di dalam film. Mereka adalah sebagai berikut:


⁷² Ibrahim Muhammad Ramadhan, *Sinopsis Garuda 19 – Semangat Membatu Indra Sjafri Cari Talenta Muda Nusantara, Malam Ini di RCTI*, <https://style.tribunnews.com/2017/04/06/sinopsis-garuda-19-semangat-membatu-indra-sjafri-cari-talenta-muda-nusantara-malam-ini-di-rcti> (diakses pada tanggal 18 Juli 2023, pukul 16.39).


- a) Kru film: Andibachtiar Yusuf sebagai sutradara, Putut Widjanarko dan Avesina Soebli sebagai produser, Swastika Nohara dan Andibachtiar Yusuf sebagai penulis skenario, Haidar Bagir dan Nina Nurlina Pramono sebagai produser eksekutif, Gangsar Sukrisno dan Ahmadi Supriyanto sebagai Co. Produser, Andy Phulung sebagai Penyunting Gambar dan penata kamera Gunung Nusa Pelita.
- b) Pemain film: Mathias Muchus sebagai *Coach* Indra Sjafri, beliau yang berperan sebagai tokoh utama dalam film *Garuda 19* dan terlibat dalam banyak adegan penting di film. Ibnu Jamil sebagai *Coach* Guntur, Verdi Soleiman sebagai kitman Aditya, Puadin Redi sebagai *Coach* Djarot, Reza Aditya sebagai coach Nur Saelan, Mandala Abadi sebagai *Coach* Eko, Yusuf Mahardika sebagai Evan Dimas, Sumarlin Beta sebagai Yabes Roni, Rendy Ahmad sebagai Sahrul Kurniawan, Gazza Zubizareta sebagai Yazid Randaula, Bilqis Atari sebagai Maryam, Agri Firdaus sebagai Alvin.⁷³

4. Unit Analisis Film

Menit Ke-	Keterangan	Screenshoot
11.23	Di rumah tempat tinggal keluarga Yabes saat sedang makan malam, Ibu Yabes menanyakan tentang kesungguhan Yabes untuk menjadi seorang pemain sepakbola. Lalu Yabes	 <p>Gambar 1.1</p>

⁷³ Garuda 19 Cast and Credit, <https://www.imdb.com/title/tt19072936/fullcredits/> (diakses pada tanggal 18 Juli 2023, pukul 23.10)

	<p>pun menjawab dengan penuh semangat bahwa dirinya ingin menjadi pemain timnas Indonesia dan berlaga di ajang Piala Dunia.</p>	
23.53	<p><i>Coach</i> Indra Sjafri serta Jajaran <i>staff</i> pelatih sedang makan siang di rumah makan. Para <i>staff</i> pelatih (<i>Coach</i> Guntur, <i>Coach</i> Eko, <i>Coach</i> Nur Saelan dan <i>Coach</i> Djarot) sedang membicarakan terpuruknya kondisi persepakbolaan Indonesia yang meliputi dualisme liga dan tidak bergulirnya turnamen sepakbola tingkat remaja yang akhirnya harus membuat mereka bersusah payah mencari bibit-bibit pemain muda di pelosok-pelosok daerah di Indonesia. Semua <i>staff</i> pelatih mengutarakan pendapatnya masing-masing. Ditengah-tengah</p>	 <p>Gambar 1.2</p>

	<p>obrolan mereka yang mulai memanaskan, Indra Sjafri menyela pembicaraan mereka. Indra sjafri menegaskan bahwa pengorbanan dirinya dan tim yang dibentuknya semata-mata untuk negara dan pengabdian untuk negara adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan tanpa pamrih.</p>	
01.16.42	<p>Saat akan memindahkan pusat pelatihan Timnas U-19 dari Yogyakarta ke Pasuruan, Indra Sjafri menghubungi istrinya di kampung supaya mengirimkan sejumlah uang ke rekening pribadinya. Uang tersebut akan ia gunakan sebagai biaya transportasi perjalanan Timnas U-19 ke Pasuruan. Hal itu disebabkan anggaran yang dialokasikan untuk operasional pelatihan</p>	 <p>Gambar 1.3</p>

	Timnas U-19 belum kunjung diberikan oleh PSSI pusat.	
01.31.30	Dalam Konferensi pers dengan wartawan menjelang laga final Piala AFF U-19 kontra Vietnam, Indra Sjafri menyampaikan bahwa pencapaiannya sejauh ini dihasilkan karena kepercayaan dirinya untuk bahwa Indonesia bisa menjadi bangsa yang besar. Itulah alasan kenapa beliau selalu berkorban tanpa pamrih untuk kepentingan bangsa dan negara.	 <p>Gambar 1.4</p>
01.35.33	Dalam perjalanan menuju stadion Utama Gelora Bung Karno untuk bertanding di laga terakhir kualifikasi Piala AFC U-19, didalam bus <i>Coach</i> Indra Sjafri memberikan suntukan semangat kepada para pemain timnas agar tidak gentar akan nama besar	 <p>Gambar 1.5</p>

	Korea Selatan yang akan menjadi calon lawan mereka. Sebaliknya, Indra Sjafri menekankan kepada para pemain untuk bermain gembira, tanpa tekanan dan penuh daya juang.	
--	---	--

Tabel 1: Bagan adegan yang dijadikan objek penelitian

B. Temuan Penelitian

Setelah penulis menentukan *scene* yang akan dijadikan unit penelitian maka selanjutnya penulis akan mendeskripsikan tinjauan representasi nasionalisme yang terkandung dalam film *Garuda 19* dengan tiga kata kunci yang dikemukakan *Stuart Hall* dengan hasil sebagai berikut:

1. Representasi Reflektif

Representasi reflektif adalah bahasa sebagai sistem tanda yang menggambarkan sesuatu. Representasi reflektif menjelaskan bahwa makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media, objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.⁷⁴ Dalam konteks penelitian ini penulis mengutip beberapa referensi literatur dan juga pendapat dari ilmuwan yang memberikan makna representasi secara refleksionis dari konsep nasionalisme itu sendiri. Bagi media, representasi adalah bagaimana teks media menghadapi dan menampilkan gender, usia, etnis, identitas nasional dan daerah, isu-isu sosial dan acara untuk audiens. Peran media massa memiliki kekuatan untuk membentuk pengetahuan dan pemahaman audiens tentang topik tertentu.⁷⁵ Penulis

⁷⁴ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, (London: Sage Publications, 1997) hal. 15

⁷⁵ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, (London: Sage Publications, 1997) hal. 13

memposisikan film ini sebagai objek utama penelitian dan sebagaimana diketahui film adalah bagian dari media massa yang menjadi alat untuk mengonstruksi representasi berita atau informasi.

Nasionalisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan. Sedangkan menurut Ernest Renan, nasionalisme adalah kehendak untuk bersatu dan bernegara. Sementara Hans Kohn mengatakan bahwa nasionalisme adalah bentuk kesadaran nasional berbangsa dan bernegara sendiri. Kesadaran tersebut yang pada akhirnya membentuk *nation* dalam arti politik, yaitu negara nasional.⁷⁶ Dahulu kala diksi nasionalisme merupakan senjata utama dalam memobilisasi perlawanan terhadap penjajah. Hal itu dikarenakan ada pengaruh implisit maupun eksplisit dalam diksi nasionalisme yaitu persatuan, karena saat itu perlawanan masyarakat pribumi masih bersifat primordial atau belum total sehingga mudah dihentikan oleh penjajah. Namun, nasionalisme sebagai sebuah ideologi memerlukan aktualisasi sesuai perubahan zaman serta tantangan yang dihadapi.⁷⁷ Musuh nasionalisme bukan lagi tentang melawan imperialisme bangsa lain, tapi lebih daripada itu aktualisasi nasionalisme harus ditunjukkan dalam segala elemen seperti halnya diwujudkan melalui medium olahraga yang ditampilkan film *Garuda 19* dan terutama juga dalam bidang politik sebagai tempat manifestasi nasionalisme.⁷⁸

2. Representasi Intensional

Representasi intensional merupakan cara membahasakan sesuatu untuk menyampaikan maksud pribadi pemilik ide. Pendekatan ini menjabarkan bagaimana penuturan bahasa baik lisan maupun tulisan

⁷⁶ Ketut Rusmulyani, *Semangat Nasionalisme Dalam Bingkai Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020) hal.

⁷⁷ Rahmah Hastuti dkk, *Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020) hal. 250

⁷⁸ Muhamad Gazi dan Dafi Febriali Sahl, *La Pensante*, (Pasuruan: CV Basya Media Utama. 2022) hal. 77

yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya.⁷⁹ Mengacu pada objek yang diteliti oleh penulis, dalam hal ini film yang digarap oleh sutradara Andibachtiar Yusuf ingin mengonstruksikan representasi nasionalisme yang ditampilkan aktor di *scene* yang ada di beberapa adegan dalam film *Garuda 19*. Sosok yang biasa dipanggil *Ucup* tersebut mengatakan film ‘bola’ keduanya itu merupakan film yang digarap oleh orang yang tepat, yang mana diketahui sosok Andibachtiar Yusuf merupakan seorang pemerhati sepakbola nasional. Bersama sang produser Avisean Soelbi dan Swastika Nohara sebagai penulis scenario, mereka ingin menciptakan film bertemakan sepakbola dan mengangkat kisah tim nasional dimana animo masyarakat Indonesia saat itu terkagum-kagum pada prestasi Timnas U-19. Munculah ide untuk membuat film yang meng-*highlight* cerita perjuangan timnas U-19 dari awal dibentuk, pemusatan latihan, sampai dengan akhirnya berprestasi di ajang internasional.

*Film sepakbola Indonesia sampai saat ini kan’ belum ada yang memunculkan tim nasional. Banyak film sepakbola, tapi biasanya ya tim-tim regional, tim daerah dan baru kali ini (memunculkan) tim nasional dan Garuda Muda yang mana orang-orang Indonesia banyak menaruh harapan. Jadi, sebetulnya itu cukup deg-degan juga nih. Semoga apa yang kita gambarkan tentang tim ini memenuhi harapan orang.*⁸⁰

Pernyataan yang diungkapkan oleh sang penulis skenario ide dan gagasan yang diusung dalam film *Garuda 19* adalah untuk menampilkan sosok para pemain timnas U-19 sebagai pahlawan yang mengharumkan nama bangsa. Secara otomatis film ini juga memberikan konstruksi

⁷⁹ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, (London: Sage Publications, 1997) hal. 15

⁸⁰ Swastika Nohara, “Behind The Scene *Garuda 19 Part 1*”, <https://www.youtube.com/watch?v=M1InEges05Q>, (diakses pada tgl 18 September 2023, pkl 22.48)

pemikiran agar penonton ataupun masyarakat semakin cinta dengan bangsa dan negaranya.

Menurut prinsip dasar nasionalisme yang disebutkan oleh Kartodirjo, maka dalam hal ini si pembuat film menunjukkan rasa nasionalismenya melalui aspek kepribadian (*personality*) dan identitas (*identity*) dan prestasi (*achievement*). Kepribadian dan identitas yang dimaksud adalah rasa bangga serta cinta akan kepribadian dan identitas bangsanya sendiri yang timbul karena kesesuaian sejarah nasib dan kebudayaannya. Penulis skenario ingin menunjukan kepribadian dan identitas bangsa Indonesia dalam skuat tim nasional yang digambarkan dalam film ini dengan citra penuh persatuan sebagai tim yang diisi oleh pemain dari berbagai daerah di Indonesia. Penulis skenario ingin menampilkan identitas tim nasional sebagai tim sepakbola kebanggaan seluruh masyarakat Indonesia dan bukan film yang menampilkan kebanggaan akan tim sepakbola daerah. Prinsip yang berikutnya adalah prestasi (*achievement*). Prestasi mengandung artian tentang cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan serta pencapaian yang bisa dibanggakan dan diperlihatkan kepada bangsa yang lain. Film *Garuda 19* dibuat sebagai apresiasi atas pencapaian timnas U-19 di tahun 2013 yang berhasil menyabet gelar juara Piala AFF U-19 2013 setelah sekian lama tim nasional tidak memperoleh trofi di level internasional.

3. Representas Konstruksionis

Representasi konstruksionis adalah cara di mana ide dikonstruksi kembali dalam dan melalui bahasa. Mengacu pada konstruksinya, bahwa pembicara dan penulis memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia material (benda-benda) hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna.⁸¹

⁸¹ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, (London: Sage Publications, 1997) hal. 15

Dalam rangka mendukung konsepsi Stuart Hall tentang representasi konstruksionis, maka dalam pembahasan kali ini penulis mengutip beberapa tanggapan responden yang telah menonton film *Garuda 19*. Tanggapan tersebut mengenai beberapa adegan yang ada di dalam film berdurasi 109 menit tersebut. Penulis juga menggali pesan dan informasi yang mereka dapat dari film tersebut, apakah memiliki konstruksi pesan yang sama dengan ide yang digagas oleh si pembuat film. Maka, disini penulis menyajikan hasil wawancara dengan beberapa narasumber akademisi yang sudah menonton film *Garuda 19* dan penulis telah mengidentifikasi beberapa adegan dalam film *Garuda 19* tersebut sebagai objek kajian penelitian. Penulis memilih lima adegan yang teridentifikasi mengandung representasi nasionalisme didalamnya. Kelima adegan tersebut adalah sebagai berikut:

- a). Representasi semangat nasionalisme dalam film *Garuda 19* tentang hasrat menjadi pemain tim nasional



Gambar 1.1.1 : Yabes sangat berhasrat menjadi pemain timnas Indonesia.

Pada adegan seperti gambar diatas tepatnya di menit ke-12 nampak Yabes yang sedang berkumpul bersama keluarganya di rumah tempat tinggalnya. Saat jam malam malam tersebut Yabes menyampaikan permintaan kepada ibunya agar membelikannya sepatu baru untuk dia gunakan saat latihan sepakbola. Yabes mengaku sepatu yang dimilikinya hasil dari pemberian teman-temannya sudah tidak layak untuk digunakan. Ibu Yabes menjawab bahwasanya uang pesangon

pensiunan almarhum ayahnya yang sebesar 350 ribu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan logistik rumah tangga mereka. Ibunya menambahkan jika Yabes menggunakan uang tersebut untuk membeli sepatu baru maka kebutuhan logistik mereka akan terganggu. Adiknya yang mendengar yang mendengar hal tersebut juga mengungkapkan kekhawatirannya jika uang 350 ribu itu digunakan maka kebutuhan pokok seperti nasi tidak dapat terpenuhi. Yabes meyakinkan ibu dan adiknya kalau dirinya mau saja makan seadanya asalkan keinginannya untuk memiliki sepatu baru dapat terpenuhi. Yabes sangat berhasrat ingin menjadi pesepakbola professional, menjadi pemain timnas dan berlaga di ajang Piala Dunia. Hasrat Yabes tersebut nampak pada gambar 1.1.1 dimana sebelumnya terdapat sebuah dialog yang terjadi antara Yabes dengan ibu dan adiknya:

Yabes : “Mamah, ada uang sisa ? Belikan sa sepatu dulu.”

Ibu Yabes : “Sepatu yang dikasih teman Yabes sudah rusak ?”

Yabes : “Sudah rusak Mamah. Apalagi sepatu yang dikasih kanan dan kirinya tidak sama. Sudah tidak enak lagi pakai. Belikan sa sepatu dulu Mamah.”

Ibu Yabes : “Bes, ingat tidak dulu waktu Yabes kecil, Yabes minta beli sepatu bola. Dulu harga sepatu bola sama dengan harga satu karung beras. Setelah Mamah beli kita tidak makan nasi satu bulan.”

Adik Yabes: “Iya Kakak, kalo nanti Kakak beri sepatu baru lagi, kita makan apa?”

Yabes : “Pokoknya Mamah tenang saja. *Sa* makan ubi sama jagung juga ngga papa, asal *sa* main bola Mamah *e*. Apalagi *mo* ada seleksi Piala Pelajar *to?*”

Ibu Yabes : “Bes. Memang keras kepala. Betul-betul *mo* jadi pemain bola?”

Yabes : “Iya Mamah. *Sa* mau kaya Ronaldinho. Bisa masuk timnas, terus masuk Piala Dunia.”

Pada adegan di menit-menit awal tersebut terdapat jawaban Yabes yang sangat berhasrat ingin menjadi pemain timnas, membela bangsa dan negaranya kemudian bermain di Piala Dunia walaupun dengan segala keterbatasan yang ada.

Teknik dalam pengambilan gambar 1.1.1 menggunakan teknik *medium shot*, yaitu teknik mengambil sosok Yabes yang menampilkan bagian dada sampai dengan kepala aktor. Sosok manusia menjadi objek dominan dalam *frame* di gambar 1.1.1. Pencahayaan yang digambarkan dalam *frame* adalah menggunakan setting latar waktu malam hari dengan penggunaan cahaya yang tidak terlalu banyak. Jenis suara pada pembicaraan diatas termasuk ke dalam jenis dialog, dimana dalam scene tersebut ada perbincangan antara Yabes, Ibu Yabes dan Adik Yabes. Representasi semangat nasionalisme yang dapat diambil dari adegan tersebut adalah sikap Yabes yang bersikeras kepada Ibu Yabes yaitu ingin menjadi pesepakbola yang punya *skill* seperti Ronaldinho, menjadi pemain timnas Indonesia dan membawa membela timnas Indonesia di Piala Dunia.

Melihat aspek prinsip nasionalisme yang dikemukakan oleh Kartodirjo, maka apa yang disampaikan oleh Yabes mengandung unsur *achievement* (prestasi). Ada keinginan dari Yabes untuk membawa negaranya tampil di pentas Piala Dunia. Ungkapan tersebut muncul pada penggalan kalimat yang diucapkan oleh yabes sebagai berikut:

Iya Mamah. Sa mau kaya Ronaldinho. Bisa masuk timnas, terus masuk Piala Dunia.

Sesuai dengan konsepsi representasi Stuart Hall, dimana salah satu kata kunci representasi adalah representasi konstruksionis, maka berikut adalah tanggapan responden mengenai adegan tersebut:

Pertama, adegan yang merepresentasikan semangat nasionalisme yang ditunjukkan oleh Yabes tersebut dirasakan oleh Rachmat Setiawan. Rachmat yang merupakan mahasiswa program studi Ilmu

Seni dan Arsitektur UIN Walisongo Semarang ini mengungkapkan adanya perasaan emosional yang ditunjukkan Yabes dimana ia ingin menjunjung tinggi derajat bangsa lewat medium sepakbola. Berikut adalah komentar Rachmat usai memaknai apa yang dilihatnya dalam adegan yang diperankan oleh Yabes.

“Saya liat Yabes ini *ngebet* banget pengen jadi pemain timnas yak. Ekspektasi dia tu pasti bakal seneng banget kalo bisa jadi pemain timnas terus main di Piala Dunia. Jadi dia bisa bangga keluarga, khususnya buat ibunya dia dan juga bangga masyarakat Indonesia. Kan dia cita-citanya bawa Indonesia masuk Piala Dunia tuh, berarti dia ingin bangsa-bangsa di dunia mengakui kebesaran timnas Indonesia.”

Kedua, responden bernama Azkia Faiqotun Ni'mah. Azkia merupakan mahasiswa prodi studi Bahasa Arab di UIN Saizu Purwokerto yang dalam hal ini telah menyaksikan alur film *Garuda 19* dari awal sampai akhir. Azkia menuturkan tentang betapa pentingnya sikap nasionalisme seperti yang ditunjukkan oleh Yabes. Baginya setiap warga negara terutama pemuda harus punya keinginan untuk mengharumkan nama bangsa. Bisa melalui bidang yang lain, tak hanya melalui olahraga.

“Yabes ini semangatnya kudu ditiru yah, sama pemuda-pemuda milenial sekarang. Jadi ada keinginan berbuat sesuatu yang ia mampu untuk mengharumkan nama bangsa, gitu.”

Ketiga, responden bernama Rifqi Fauzan. Fauzan adalah mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Saizu Purwokerto. Sama seperti dua responden sebelumnya, Fauzan juga telah menyaksikan film *Garuda 19* dari awal sampai akhir dan beliau memberikan tanggapan khusus pada adegan seperti gambar diatas. Fauzan menuturkan bahwa sikap Yabes yang ingin jadi pemain timnas dan ingin berlaga di ajang Piala Dunia adalah suatu cita-cita besar.

“Kalo aja pemuda-pemuda bangsa punya tekad kaya si Yabes ini. Ngotot kerja keras buat jadi pemain timnas, bela nama

bangsa terus mentas di Piala Dunia. Pasti bakal kesampaian, deh. Nah, akhirnya di film jadi pemain timnas juga dia kan,? Boleh tuh sikap kaya gitu ditiru, tapi yang bener-bener kerja keras lo ya, ngga cuma sekedar punya keinginan tapi ngga ada usaha. Kan *Gen Z* sekarang gitu tuh, hahaha.”

- b). Representasi semangat nasionalisme tentang keikhlasan mengabdikan pada negara tanpa pamrih.



Gambar 1.2.1: Jajaran *staff* pelatih sedang makan siang sambil membicarakan kondisi sepakbolaan Indonesia.

Ketika tim pelatih sedang di dalam masa mencari pemain muda berbakat di berbagai daerah di Indonesia, tibalah Indra Sjafri beserta tim pelatih di kota Ngawi. Saat tim sedang makan siang di rumah makan Padang, ada obrolan antar sesama tim pelatih yang membicarakan kondisi sepakbolaan tanah air saat itu. *Coach* Eko mengungkapkan kekesalannya atas apa yang dilakukan oleh tim yang harus bersusah payah mencari pemain muda dari setiap daerah di Indonesia yang diakibatkan konflik di internal PSSI.



Gambar 1.6 : Coach Djarot yang sedang adu mulut dengan coach Eko.

Menurut *Coach* Eko, terjadinya dualisme kepengurusan (PSSI dan KPSI) dan dualisme liga di Indonesia serta PSSI (sebagai federasi yang sah) yang tidak menggulirkan kompetisi liga tingkat remaja membuat potensi pemain muda terhambat. Berikut adalah percakapan yang terjadi dia antara mereka:

Coach Djarot : “..karena menurut aku kalo misalnya kompetisi itu berjalan, ya kita ngga perlu repot-repotlah cari pemain sampe ke daerah-daerah. Ya, to?”

Coach Eko : “Aku cuman bilang, kalo federasi udah ngebantuin kita dari awal, ngga perlu lah, kita kaya gini tuh jadi lebih cepet lebih efisien. Lah ini??? Ongkos jalan aja turunnya lama banget.”

Coach Djarot : “Kamu ini gimana si? Sekarang ngomongnya apa tadi ngomongnya apa. Kamu tadi yang bilang sendiri kan.”

Coach Eko : “Apaa?!”

Coach Djarot : “Kamu tadi bilang kan, kalo misalnya Piala Soeratin itu berjalan yaa, ini kita ndak perlu repot-repot kaya gini. Ya, to ? Tadi kamu bilang kaya gitu lo?”

Coach Eko : “La iya..”

Coach Djarot : “Terus?”

Coach Eko : “Ya itu. Mangkannya nyimak to Mas Djarot.”

Coach Djarot : “Lo aku nyimak to yo!”

Coach Eko : “Kalo di Rumah Makan Padang haram hukumnya pake sendok garpu.”

Coach Djarot : “Lolololo, mengalihkan pembicaraan. Kok kamu jadi ngurusin cara makan aku ? Ini ndak ada urusane.”

Coach Guntur: “Rot. Ini kalian berdua beranteem terus yo, kaya anjing sama kucing...”

Coach Djarot : “Lo?? Kamu ngledek tur?”

Coach Guntur: “O nggak ngga. Kaya gini Rot, sebenarnya apa yang dibilang Coach Eko ada benernya..”

Coach Djarot : “Lololo, jadi kamu belain dia? Hah? Kamu belain dia???”

Coach Guntur: “Endaaaak, nda bela nda. Jadi gini, sekarang untuk menentukan pemain timnas senior aja pelatih timnas senior itu menemukan kesulitan karena dua liga, ada yang boleh ada yang ndak boleh. Lo, apalagi kita? Jadi untuk menentukan pemain timnas junior aja kita ngga punya liga. Gimana caranya kita buat cari pemain? Gimana caranya kita menentukan bibit-bibit Indonesia muda? Ya mau ndak mau, kita harus jemput bola. Kita harus ke daerah-daerah cari pemain berbakat. Gitu.”

Coach Djarot : “Bukan, maksudnya gini lo. Ini kan kita berbicara tentang junior. Kalo misalnya Piala Soeratin masih berjalan kan kita ndak perlu repot-repot. Itu doang intinya..”

Coach Guntur: “Iyaiyaaa... Sampean juga bener, ndak ada yang salah. Tapi kan kalo berjalan, cuma buktinya sekarang, piye?”

Coach Eko : “Mangkannya, dimana-mana yang makan nasi padang pake sendok dan garpu itu cuma priyayi. Hahaha”

Coach Djarot : “Lo kok kamu balik ke situ si. Ini ndak ada urusannya sama sendok makan aku!”

Namun di sela-sela pembicaraan mereka *Coach Indra Sjafri* memotongnya dengan mengatakan bahwasanya berkorban untuk negara

adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan tanpa pamrih oleh setiap warga negara.

Coach Indra Sjafri: “Sudah sudaah.. Kalian berisik ini ah. Kita sedang makan ini, sudahlah. Tak bagus rasanya kalo kita itu itung-itungan sama negara. Tak elok itu. Tugas kita kan sudah jelas. Kita hanya ditugaskan untuk mencari pemain terbaik di daerah-daerah, titik. Tak ada yang lain. Jangan dipersulit lah. Sudah ya sudah.”



Gambar 1.7.: Coach Indra Sjafri menyela pembicaraan coach Djarot dan coach Eko.

Dalam *frame* yang ditampilkan di menit ke- 24 ada adegan dimana *Coach Indra Sjafri* meleraikan perdebatan antara *Coach Eko* dan *Coach Djarot*. Beliau memberikan nasehat agar apa yang dilakukan oleh tim harus di dasari dengan keikhlasan serta penuh kesadaran akan kewajiban warga negara untuk mengabdikan pada negara tanpa rasa pamrih.

Teknik dalam pengambilan gambar 1.7 menggunakan teknik *Close Up*, yaitu teknik mengambil *frame* sosok *Coach Indra Sjafri* yang menampilkan bagian bahu sampai dengan kepala aktor. Sosok manusia menjadi objek dominan dalam *frame* di gambar 1. Pencahayaan yang digambarkan dalam *frame* adalah menggunakan setting latar waktu

siang hari dengan tanpa menggunakan sedikit cahaya tambahan. Jenis suara pada pembicaraan diatas termasuk ke dalam jenis dialog, dimana dalam adegan tersebut ada perdebatan antara *Coach* Eko, *Coach* Djarot, *Coach* Guntur yang kemudian dilelai oleh *Coach* Indra Sjafri. Representasi semangat nasionalisme yang dapat diambil dari adegan tersebut adalah bagaimana ketulusan hati seorang Indra Sjafri yang menganggap bahwa perjuangan dirinya dan juga tim pelatih yang menemaninya sebagai bagian dari kewajiban mengabdikan kepada negara yang harus dilakukan tanpa pamrih. Bagi dirinya tidak baik apabila terlalu perhitungan kepada negara.

Mengacu pada prinsip nasionalisme yang dikemukakan oleh Kartodirjo, maka terdapat ungkapan dari Indra Sjafri yang mengindikasikan kandungan prinsip nasionalisme. Prinsip identitas (*identity*) dan kepribadian (*personality*) terdapat pada penggalan kalimat yang beliau ungkapkan sebagai berikut:

Tak bagus rasanya kalo kita itu itung-itungan sama negara. Tak elok itu. Tugas kita kan sudah jelas. Kita hanya ditugaskan untuk mencari pemain terbaik di daerah-daerah, titik. Tak ada yang lain. Jangan dipersulit lah. Sudah ya sudah.

Sesuai dengan konsepsi representasi Stuart Hall, dimana salah satu kata kunci representasi adalah representasi konstruksionis, maka berikut adalah tanggapan responden mengenai adegan tersebut:

Pertama, responden bernama Ira Asiatul Azizah, mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Saizu Purwokerto memberikan tanggapan khusus pada adegan tersebut. Ira selaku penonton yang menikmati setiap alur dalam film *Garuda 19* menganggap adegan seperti gambar diatas sebagai suatu sikap nasionalisme yang harus dimiliki oleh setiap warga negara terlebih kaula muda.

“Sosok Indra Sjafri ini kalo aku liat dia begitu loyal sama negara. Ya kaya di film ini kan dia ngga dapet dana

operasional dari pusat, padahal pusat sendiri yang minta buat bangun tim yang bagus. Tapi dengan ikhlasnya dia bilang kalo *itung-itungan* sama negara tuh ngga baik. Coba aja semua anak muda bisa kaya dia. Mungkin juga kalo sikap begini bener-bener diresapi ga bakal ada tuh gerakan separatis.”

Kedua, responden bernama Annisa Amalia Istiqomah. Annisa merupakan mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di UIN Saizu Purwokerto. Annisa memberikan tanggapannya mengenai adegan dalam film *Garuda 19* yang menurutnya menyisipkan pesan mendalam bagi dirinya.

“Pas adegan di warung makan Padang itu menurut aku ada pesan mendalam dari yang dibilang sama *Coach* Indra. Waktu dia meleraikan langsung dibantah tuh dua *coach* yang lagi berantem. ‘Ngga elok kalo peritungan sama negara’ kata dia gitu, kan? Nah itu tuh menurutku dia emang nasionalis banget.”

Ketiga, tanggapan yang dilontarkan oleh responden berikutnya yang bernama Rachmat Setiawan. Rachmat merupakan mahasiswa program studi Ilmu Seni dan Arsitektur di UIN Walisongo Semarang. Dia mengemukakan sikap seperti Indra Sjafri merupakan sikap yang harus ditiru tiap warga negara. Rachmat juga mengatakan kalau sosok seperti Indra Sjafri adalah sosok negarawan yang banyak dibutuhkan, bukan hanya di Indonesia melainkan di tiap negara di dunia. Sikap tersebut harus dimiliki setiap orang yang berstatus sebagai warga sipil, pejabat, aparat dan seluruh elemen bangsa.

“Kudu dicontoh nih orang-orang kaya Pak Indra. Dia-nya ga pamrih buat ngeluarin tenaga, waktu, duit juga yekan. Ga banyak orang-orang yang mau ada di posisi dia. Berkorban banyak hal murni buat negara dia sendiri. Pasti lah kalo itu anak muda jaman sekarang bakal *itung-itungan*, kan.”

- c). Representasi semangat nasionalisme dalam film *Garuda 19* tentang mengorbankan harta benda untuk mengabdikan pada negara.



Gambar 1.3.1 : Indra Sjafrin menghubungi Istrinya untuk mengirimkan sejumlah uang.

Pada adegan dimana para pelatih tengah berembus tentang pemusatan latihan timnas U-19 yang dirasa sudah tidak bisa bertahan lebih lama di Yogyakarta, mereka memutuskan mencari daerah lain untuk dijadikan sentra pelatihan. Pasuruan menjadi pilihan setelah beberapa usulan kota yang diajukan oleh para pelatih. Usulan *Coach* Eko tersebut disepakati dengan pertimbangan banyak klub lokal daerah yang bisa dijadikan lawan tanding selama pemusatan latihan. Ketika tempat sudah ditentukan, masalah baru muncul. Masalah tersebut adalah tentang keterbatasan anggaran operasional menjadi kendala. Biaya transportasi untuk memindahkan *camp* latihan timnas U-19 dari Yogyakarta ke Pasuruan tidak dianggarkan oleh PSSI pusat. Saat itulah *Coach* Indra Sjafrin langsung menghubungi istrinya yang berada di kampung halamannya di Padang. Pembicaraannya via telpon seluler tersebut *Coach* Indra Sjafrin meminta kepada istrinya untuk mengirimkan sejumlah uang yang ada di tabungan istrinya untuk segera dikirimkan ke rekening *Coach* Indra. Uang itu akan digunakan sebagai biaya operasional selama perjalanan timnas ke Pasuruan dan selama pemusatan latihan di tempat tersebut.

Sesuai yang dikatakan oleh Kartodirjo tentang prinsip nasionalisme, maka prinsip nasionalisme yang tergambar dalam adegan

tersebut diungkapkan oleh *coach* Indra Sjafri lewat penggalan percakapannya dengan istrinya via telepon. Penggalan ucapan *coach* Indra Sjafri mengindikasikan ada kandungan prinsip nasionalisme yaitu kepribadian (*personality*) dan identitas (*identity*). Berikut ungkapan *Coach* Indra dengan istrinya via telepon seluler :

Untuk negara, rasonyo nda elok kalo awak terlalu baretong ke negara..

Pada adegan di menit ke-75 tersebut *Coach* Indra berbicara dengan istrinya lewat sambungan telepon seluler. Indra Sjafri berbicara dalam logat bahasa Minang dengan nada pelan penuh harap. Awalnya *Coach* Indra menanyakan sisa uang tabungannya di bank lalu dengan berat hati meminta untuk dikirimkan sejumlah uang ke rekeningnya. *Coach* Indra berjanji akan mengganti jumlah uang yang dipinjam. *Coach* Indra juga menjelaskan bahwa uang yang dipinjam akan digunakan untuk keperluan tim dan kebutuhan logistik anak asuhnya. Ia menambahkan uang tersebut sebagai biaya perjalanan timnya ke Pasuruan. Ia memberikan pengertian kepada istrinya bahwa apa yang ia lakukan adalah untuk mengabdikan pada negara dan tidak baik apabila terlalu pamrih kepada negara.

Teknik dalam pengambilan gambar 1.3.5 menggunakan teknik *close up*, yaitu teknik mengambil sosok Indra Sjafri yang menampilkan bagian bahu sampai dengan kepala aktor. Sosok manusia menjadi objek dominan dalam *frame* di gambar 1.3.5. *Footage* di dalam *frame* terlihat belakang objek di samarkan untuk menimbulkan kontras fokus kepada objek yang di *expose*. Sosok objek yang ditampilkan dominan diletakkan disisi kiri layar. Pencahayaan yang digambarkan dalam *frame* adalah menggunakan *setting* latar waktu malam hari dengan penggunaan cahaya yang tidak terlalu banyak. Jenis suara pada pembicaraan diatas termasuk ke dalam jenis dialog, dimana dalam scene tersebut ada perbincangan antara *Coach* Indra Sjafri dengan istrinya dengan menggunakan media telepon seluler. Representasi semangat

nasionalisme yang dapat diambil dari *scene* tersebut adalah bagaimana *Coach* Indra Sjafri dengan sangat tulus mengorbankan harta benda pribadinya untuk kepentingan negara. Hal itu tercermin ketika *coach* Indra memberikan penjelasan tentang uang yang dipinjam akan ia gunakan untuk membiayai perjalanan rombongan Timnas U-19 beserta ofisial ke Pasuruan untuk melangsungkan pemusatan latihan. Dengan penuh keikhlasan dia mengatakan pada istrinya bahwasanya tidaklah baik jika terlalu pamrih saat melakukan sesuatu untuk kepentingan negara. Perasaan yang sama juga dialami oleh beberapa responden yang mengamati adegan tersebut.

Pertama, responden bernama Rifqi Fauzan, mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Fauzan menilai di adegan yang membuatnya terharu itu dia merasakan betapa emosionalnya seseorang yang berkorban tanpa pamrih kepada negara sampai menggunakan dana pribadinya dimana disaat saat yang bersamaan perhatian negara kepada para ‘pejuang’ sangat minim. Dengan kondisi tersebut tidak lantas membuat pelatih Timnas U-19 mengeluh, justru itu membuat jiwa nasionalismenya semakin kuat. Kata Fauzan setelah menonton film *Garuda 19*:

“Sumpah *si*, ngga ngerti lagi sama *Coach* Indra. *Sampe* se-effort itu buat Timnas. Udah ngga dikasih dana sama PSSI tapi masih mau aja pake duit sendiri buat tim. Kayanya ga banyak deh, orang-orang kaya *coach* Indra ini. Yang bener-bener nasionalis tuh yang kaya gini nih.”

Kedua, respon yang diberikan oleh Azkia Faiqotun Ni'mah. Mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab di UIN Saizu Purwokerto. Azkia menilai adegan tersebut sampai membuatnya terharu namun di satu sisi Azkia juga merasa miris terhadap nasib yang dialami *Coach* Indra dan tim. Dia terharu dengan keikhlasan *Coach* Indra dalam mengorbankan hartanya untuk kepentingan biaya operasional Timnas. Azkia menyebut miris karena perhatian yang diberikan pimpinan pusat

PSSI kepada Timnas U-19 sangat tidak maksimal. Biaya operasional seperti penginapan, konsumsi dan transportasi yang jadi kebutuhan dasar menurut dia adalah tanggung jawab utama pimpinan pusat PSSI. Bagi dia yang dilakukan *Coach* Indra adalah bentuk konkret berkorban atas nama bangsa. Nasionalisme tidak harus mengangkat senjata namun bisa dengan mengorbankan harta benda yang ia punya untuk kepentingan negara.

“Kalo emang bener cerita aslinya begini, asli kasian banget pelatihnya ini. Apa-apa dia yang tanggung. Ditengah biaya operasional tim dari pusat tak kunjung diberikan, dia rela pake duit tabungannya. Bukan untuk satu orang, tapi untuk satu rombongan, untuk bangsa dan negara. Gila si itu. Coba kalo dia ngga mengeluarkan biaya buat transportasi tim, gagal latihan kan?”

Ketiga, tanggapan yang hampir sama dengan apa yang diungkapkan oleh Azkia, yaitu tanggapan dari Ira Asiatul Azizah. Ira adalah salah satu mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam di UIN Saizu Purwokerto. Ira merasa iba dengan apa yang dialami oleh *Coach* Indra Sjafri. Atas nama bangsa dan negara dia merelakan aset pribadi miliknya untuk kepentingan negaranya.

“Kasian banget si *Coach*-nya ini. Masa harus sampe uang pribadi ia pake buat kepentingan timnas. Dia udah ga memikirin soal gaji gitu. Dia pokoknya apapun yang penting kegiatan timnas bisa jalan, latihan bisa jalan. Orientasinya udah ngga kerja lagi dia. Malah kaya sukarela gitu.”

- d). Representasi semangat nasionalisme dalam film *Garuda 19* tentang sikap tulus mengabdikan pada negara dan keyakinan menjadi bangsa yang besar.



Gambar 1.4.1 : Indra Sjafri menyampaikan optimismenya pada kemampuan timnas dalam sesi wawancara dengan wartawan jelang laga final Piala AFF U-19 2013.

Pada menit ke-96 ini ada adegan ketika *Coach* Indra Sjafri menunjukkan jiwa nasionalismenya kepada awak media saat sesi wawancara jelang final Piala AFF U-19 2013. Indra Sjafri menyampaikan keyakinannya yang begitu kuat untuk mengalahkan Vietnam di laga final Piala AFF U-19. Dia optimis bahwa timnas mampu membuktikan kepada dunia bahwa Indonesia bisa menjadi yang terbaik di Asia Tenggara sekaligus mampu dikenal sebagai bangsa yang besar. Beliau juga menyampaikan bahwa selama membesut timnas beliau tidak pernah pamrih mengobarkan banyak hal demi kewajibannya mengabdikan pada negara.

Menurut Kartodirjo ideologi nasionalisme dapat digambarkan dengan lima prinsip, salah satunya terdapat dalam adegan tersebut. Terdapat ungkapan dari *Coach* Indra Sjafri yang mengindikasikan salah satu prinsip nasionalisme yaitu prestasi (*achievement*) dan kepribadian (*personality*). Ungkapan tersebut yaitu:

Untuk merah putih saya ngga pernah mau itung-itungan, itu saya lakukan selama ini. Nasionalisme itu tumbuh pada bangsa yang besar, yang punya potensi di dalamnya. Sebenarnya kita mampu membuat bangsa ini menjadi bangsa yang besar. Gausah takut, gausah gentar sama negara lain.

Pada adegan di menit ke-91 yang nampak pada gambar 1.4.1 saat *Coach* Indra diwawancarai oleh awak media dalam persiapannya jelang laga final Piala AFF U-19 2013. Dalam sesi tersebut *Coach* Indra menyampaikan rasa *statement*-nya yang begitu optimis kepada para wartawan. Adegan tersebut menampilkan pula *highlight* pertandingan timnas U-19 kala melakoni partai final menghadapi Vietnam diiringi *backsound* suara *statement* *Coach* Indra saat konferensi pers. Nasionalisme tumbuh pada besar yang besar yang punya potensi didalamnya, yaitu semangat anak-anak muda yang ditunjukkan *Coach* Indra dan timnya yang tidak pernah *itung-itungan* untuk negara. Dengan nasionalisme yang tinggi *Coach* Indra yakin bahwa bangsa Indonesia berpotensi menjadi bangsa yang besar.

Teknik dalam pengambilan gambar 1.4.1 menggunakan teknik *medium shot*, yaitu teknik mengambil sosok aktor dari pinggang sampai kepala. Dalam *frame* ditampilkan Indra Sjafri dan jajaran staff pelatih yang sedang duduk didepan meja konferensi pers dan menampilkan bagian pinggang sampai dengan kepala aktor. Sosok manusia menjadi objek dominan dalam *frame* di gambar 1.4.1 Pencahayaan yang digambarkan dalam *frame* adalah menggunakan setting latar waktu malam hari dengan penggunaan cahaya yang tidak terlalu banyak. Terdapat komunikasi satu arah ketika *Coach* Indra Sjafri memberikan penjelasan kepada awak media. Representasi semangat nasionalisme yang dapat diambil dari adegan tersebut adalah pernyataan *Coach* Indra Sjafri yang mengungkapkan bahwa sepanjang menjalankan tugasnya sebagai pelatih timnas, dirinya tak pernah *itung-itungan* jika sudah berurusan dengan pengabdian terhadap negara.

Adegan yang terletak di akhir-akhir film tersebut memberikan pesan kepada penonton tentang betapa besarnya ketulusan seorang warga negara mengorbankan waktu dan tenaga untuk mengabdikan

dirinya kepada negara. Hal tersebut diungkapkan beberapa penonton film *Garuda 19*.

Pertama, Azkia Faiqotun Ni'mah. Azkia merupakan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Azkia adalah penikmat film dan musik serta aktif mengikuti perkembangan dunia *entertainment*. Azkia secara emosional merasa apa yang diungkapkan *Coach* Indra membuat dirinya salut. Tidak mudah menjadi orang setulus *coach* Indra yang berkorban penuh untuk negaranya. Terlebih lagi minimnya perhatian negara untuk memberikan dana operasional kepada timnas U-19. Reaksi Azkia setelah menonton seluruh alur film *Garuda 19* :

“Kalo aku perhatiin si *Coach* Indra-nya si kaya *effort* banget buat kepentingan timnas. Dia juga meyakinkan semua orang kalo sebenarnya bangsa ini punya potensi lo, potensi buat jadi bangsa yang besar. Aku setuju banget si sama omongannya, emang sebenarnya Indonesia punya potensi jadi bangsa yang besar ngga cuma lewat bidang olahraganya, banyak bidang lain yang bisa membanggakan bangsa dan negara.”

Kedua, tanggapan yang disampaikan oleh Rachmat Setiawan. Rachmat merupakan mahasiswa program studi Ilmu Seni dan Arsitektur di UIN Walisongo Semarang. Dia menanggapi adegan wawancara *Coach* Indra dengan para wartawan sebagai salah satu adegan yang merepresentasikan nasionalisme dengan cukup jelas kepada para penonton.

“Adegan yang satu ini bagiku udah cukup jelas ya. *Coach* Indra menggambarkan nasionalisme dengan cukup gamblang kepada wartawan yang ada di film dan juga pastinya kepada para penonton. Yakin dengan kemampuan bangsanya sendiri itu bagus lo. Yang kaya gitu tuh penting untuk dimiliki seluruh masyarakat Indonesia.”

Ketiga, tanggapan atas adegan diatas diungkapkan oleh salah satu penonton yaitu mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah

Ibtidaiyah (PGMI) UIN Saizu Purwokerto bernama Annisa Amalia Istiqomah. Dia menganggap apa yang disampaikan Coach Indra kepada media adalah sebuah optimisme kemampuan bangsanya sendiri untuk menjadi bangsa yang besar. Kerja keras dan tekad yang kuat serta penuh ikhtiar maka rasa optimisme untuk menjadi bangsa yang besar akan terwujud di kemudian hari.

“Jujur terharu saya. Memang untuk menjadi bangsa yang besar perlu ada keyakinan dan kepercayaan dari warga negaranya. Karena jika melibatkan bantuan bangsa lain yang kadang ada kepentingan tertentu justru bikin cita-cita itu nggak tercapai. Dan aku setuju sama yang disampaikan pak Indra ini. Memang harus dengan usaha yang eras dan pengorbanan yang tidak sedikit jika menginginkan negara ini jadi negara yang diperhitungkan negara lain.”

- e). Representasi semangat nasionalisme dalam film *Garuda 19* tentang motivasi mengalahkan Korea Selatan.



Gambar 1.5.1 : Indra Sjafri sedang memotivasi para pemain timnas U-19.

Pada menit ke-96, terdapat adegan saat rombongan timnas U-19 beserta *staff* pelatih sedang melakukan perjalanan menuju Stadion Utama Gelora Bung Karno untuk menjalani pertandingan melawan Korea Selatan dalam laga ketiga sekaligus laga terakhir Kualifikasi Piala Asia U-19 2014. Misi wajib menang diemban oleh skuat *Garuda Jaya* untuk memastikan lolos ke putaran final Piala Asia U-19 2014. Di dalam bus, Indra Sjafri berdiri di depan para pemain timnas sambil menyampaikan motivasinya dan meyakinkan para pemain timnas U-19 bahwa mereka bisa mengalahkan Korea Selatan walaupun hal tersebut

bukan misi yang mudah. *Coach* Indra juga menyampaikan bahwa pemain harus menjalani pertandingan dengan perasaan bahagia dan tampil tanpa beban.

Menurut lima prinsip nasionalisme yang dikemukakan Kartodirjo, terdapat salah satu ungkapan dari *Coach* Indra Sjafri dalam adegan seperti di gambar 1.5.1 yang mengindikasikan prinsip kesatuan (*unity*), kepribadian (*personality*) dan identitas (*identity*). Penggalan ungkapan beliau kepada para pemain timnas adalah sebagai berikut:

Jarak kalian dengan keberhasilan hanya satu langkah. Langkah yang punya arti. Ayo, bangkit!! Tegakkan kepala kalian, rebut kemenangan! Satu langkah buat bangsa ini bangga sama kalian semua!

Kalimat tersebut adalah ucapan Indra Sjafri dengan penuh semangat. Ucapan yang disampaikan oleh *coach* Indra Sjafri mengandung pesan yang disampaikan kepada para pemain timnas agar tidak merasa inferior menghadapi lawan sebesar Korea Selatan. *Coach* Indra yakin mereka bisa berhasil mengalahkan lawan raksasanya itu.

Pada adegan di menit ke- 96 yang nampak pada gambar 1.7 menampilkan adegan dimana bus yang membawa rombongan timnas U-19 bersama ofisial tim. Ditengah perjalanan menuju Stadion Utama Gelora Bung Karno *Coach* Indra Sjafri tak henti-hentinya memotivasi anak asuhnya. Beliau berdiri di tengah-tengah dua skursi dan berbicara didepan seluruh rombongan. *Coach* Indra mengawali motivasinya dengan menceritakan bagaimana perjuangan tim yang dibentuknya dari awal mengumpulkan tim sampai akhirnya terbentuk tim yang solid. Dia sadar akan kebesaran nama Korea Selatan yang telah menjuarai Piala Asia U-19 sebanyak 13 kali. Namun, *Coach* Indra dengan lantang mengatakan bahwa timnya tidak boleh tunduk menghadapi nama besar Korea Selatan. Sebaliknya, dia menyuruh anak asuhnya harus menegakkan kepala dan bangkit dari rasa ragu. *Coach* Indra memompa semangat anak asuhnya tentang keberhasilan yang tinggal sedikit lagi

akan mereka raih. *Coach* Guntur kemudian melanjutkan motivasi dari *Coach* Indra dengan memandu meneriakkan yel-yel yang sudah biasa mereka nyanyikan di sela-sela latihan. Seketika seluruh tim dan pelatih larut dalam yel-yel penuh semangat yang mereka nyanyikan.

Teknik dalam pengambilan gambar 1.7 menggunakan teknik *long medium shot* dan juga *Close Up*. Pada awal *frame* menggunakan teknik *long medium shot* dimana bagian pinggang sampai dengan kepala sosok Indra Sjafri nampak diperlihatkan berdiri didepan tim dan nampak pula anggota tim yang sedang duduk menghadap *Coach* Indra. Momentum tersebut ditampilkan ketika situasi bus yang tengah berjalan. Sosok manusia dengan jumlah puluhan orang menjadi objek dominan dalam *frame* di gambar 1.7. Pencahayaan yang digambarkan dalam *frame* adalah menggunakan setting latar waktu siang hari dengan penggunaan cahaya yang tidak terlalu banyak. Ada komunikasi satu arah ketika *Coach* Indra Sjafri memberikan motivasi kepada anak asuhnya. Representasi semangat nasionalisme yang dapat diambil dari *scene* tersebut adalah pernyataan *Coach* Indra Sjafri yang dengan penuh percaya diri memompa semangat anak asuhnya agar tidak gentar melawan nama besar bangsa lain yang akan menjadi lawan tandangnya. Dia menambahkan pula akan suatu keberhasilan yang tinggal sedikit lagi akan timnya raih ketika berhasil mengalahkan Korea Selatan.

Adegan yang terletak di akhir-akhir film tersebut memberikan pesan kepada penonton tentang pentingnya membangun kepercayaan diri akan kemampuan yang dimiliki sebuah tim yang akan berdampak pada mental bermain para pemain timnas. Apalagi dalam adegan tersebut timnas akan menghadapi Korea Selatan, sang juara bertahan Piala Asia U-19 pada saat itu. Itulah mengapa tim Korea Selatan disebut sebagai salah satu lawan terberat di Asia. Namun, suntikan semangat dari *Coach* Indra yang begitu membara seakan melupakan nama besar Korea Selatan dan membangkitkan moral anak asuhnya. Perasaan

emosional tersebut dirasakan oleh beberapa responden yang menontonnya.

Pertama, Annisa Amalia Istiqomah, salah satu mahasiwa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto mengungkapkan betapa emosionalnya adegan di dalam bus tersebut. Annisa yang juga merupakan penikmat film merasakan totalitas dari para pemain khususnya sosok Indra Sjafri yang diperankan cukup bagus oleh Mathias Muchus. Dia memerhatikan apa yang disampaikan oleh *Coach* Indra Sjafri dalam adegan tersebut sampai membuat dirinya merinding. Mathias Muchus memerankan sosok *Coach* Indra dengan sangat natural dan menghayati betul setiap kata yang terucap dari mulutnya. Seakan-akan setiap ucapannya adalah energi tambahan kepada anak asuhnya, tambahannya. Motivasi yang disampaikan *Coach* Indra menjadi salah satu faktor yang memengaruhi mental bermain timnas di lapangan. Komentar Annisa setelah menyaksikan salah satu adegan dalam film *Garuda 19*:

“Pengen nangis *plus* terharu pas *Coach* Indra ngomong timnas ngga boleh tunduk atas Korea, ‘tegakkan kepala kalian rebut kemenangan’. Bagi saya itu emosional banget, apalagi kalo liat ekspresi pemain timnasnya kan, kaya ada semangat yang makin membara gitu. Itu bener-bener momen yang bikin semua yang denger dia ngomong tuh diem semua dan seakan-akan omongannya itu membius mereka.”

Kedua, respon yang disampaikan oleh salah satu penonton bernama Ira Asiatul Azizah. Ira merupakan mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Saizu Purwokerto. Ira merasa sangat tersentuh dengan adegan di dalam bus tersebut. Dia menyebut adegan ini merupakan bagian yang sangat emosional bagi dirinya. Dia menambahkan kalau pemeran Indra Sjafri seperti sangat menjiwai sebagai seorang pelatih tim nasional yang akan menghadapi partai besar menghadapi lawan yang juga diatas kemampuan timnya.

“Ini nih, adegan yang menurutku paling emosional *plus* paling bikin terharu. Dengan serangkaian perjalanan dia mencari pemain, melatihnya terus sampai pada akhirnya berlaga di Kualifikasi Piala Asia dan ketemu Korea disana. Pasti lah, kalo denger nama Korea semua pemain timnas U-19 *ketar-ketir*. Secara mereka itu raja sepakbola Asia ya kan. Tapi dengan kekuatan magis *Coach* Indra, dia bisa bikin mental anak asuhnya itu meningkat. Nggak perlu takut, nggak perlu gentar, kata dia gitu kan. Akhirnya, timnas bisa menang juga.”

Ketiga, tanggapan berikutnya dari Rifqi Fauzan. Mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) UIN Saizu Purwokerto. Fauzan menilai apa yang dilakukan oleh *Coach* Indra dalam adegan diatas adalah satu langkah revolusi untuk kemajuan timnas. Karena menurutnya dalam pertandingan sepakbola bukan hanya tentang peran *skill* dan kerjasama tim, melainkan juga kondisi psikis dan mental pemain yang mempengaruhi kinerja tim di lapangan. Maka, ketika *Coach* Indra berhasil membangkitkan mental juang anak asuhnya, pertandingan melawan raksasa Korea Selatan pun akan terasa tidak terlalu berat. Pada akhirnya mereka mampu memenangkan pertandingan.

“Revolusi yah. *Coach* Indra sedang membangkitkan moral anak asuhnya ya kan. Karena kan yang namanya pertandingan bola itu bukan cuma soal *skill* kan, juga harus punya mental petarung, apalagi ini demi harga diri bangsa. Kalo *skill* bagus tapi mentalnya *mlempem* ya bakal ngaruh juga di tim. Jadi harus seimbang tuh, *skill* oke, mental juga oke, baru nanti mainnya enak. Nah, *Coach* Indra ngelakuin itu tuh. Nada bicaranya kaya orang mau ngajak gerilya gitu terus pemainnya jadi ikut merasakan semangatnya beliau. Ngga heran kalo pas main jadi militan gitu.”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada film *Garuda 19* yang disutradarai oleh Andibachtiar Yusuf tentang Representasi Semangat Nasionalisme Dalam Film *Garuda 19* dengan menggunakan teori Representasi Stuart Hall, dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan kesimpulan dari penelitian ini yang merupakan hasil pengamatan dan juga analisis data pada bab sebelumnya dengan mengacu pada permasalahan yang ada. Representasi nasionalisme pada film *Garuda 19* dapat ditemukan dengan menggunakan tiga kata kunci representasi Stuart Hall, yaitu representasi reflektif, representasi intensional, dan rerepresentasi konstruksionis.

1. Representasi Reflektif

Sesuai makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media, objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat, nasionalisme diartikan sebagai kehendak untuk bersatu dan bernegara secara nyata. Memiliki sikap nasionalisme adalah suatu kewajiban bagi setiap warga negara sebagai bentuk upaya menjaga integrasi nasional. Musuh nasionalisme bukan lagi tentang melawan imperialisme bangsa lain, tapi lebih daripada itu aktualisasi nasionalisme harus ditunjukkan dalam segala elemen seperti halnya diwujudkan melalui medium olahraga yang digambarkan film *Garuda 19* dan melalui adegan yang diperagakkan oleh para aktor didalamnya. Propaganda pesan nasionalisme di era sekarang bisa dengan berbagai media dan aktualisasi nasionalisme bisa melalui berbagai bidang.

2. Representasi Intensional

Representasi Intensional merupakan cara membahasakan sesuatu untuk menyampaikan maksud pribadi pemilik ide. Film *Garuda 19* ini menyisipkan maksud dan tujuan dari pembuat film yaitu sutradara Andibachtiar Yusuf, sang penulis skenario Swastika

Nohara dan sang produser Avisean Soebli. Film ini dibuat untuk menyampaikan pesan tertentu yang dikonstruksikan lewat adegan dalam film *Garuda 19* tersebut yaitu representasi nasionalisme. Swastika Nohara mengimbuhkan latarbelakang pembuatan film *Garuda 19* karena film bertema sepakbola yang diproduksi oleh rumah produksi yang lain kebanyakan mengangkat klub-klub primordial bukan tim nasionalnya sendiri.

3. Representasi Konstruksionis

Temuan penulis dari aspek representasi konstruksionis adalah pembicara dan penulis memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Dalam hal ini penonton film *Garuda 19* yang berperan sebagai responden memberikan makna dari pesan nasionalisme yang coba direpresentasikan lewat film *Garuda 19*. Proses decoding dalam teori pemaknaan menghasilkan penafsiran yang dinamis dikalangan penonton. Makna yang di tangkap penonton bisa saja berbeda dengan maksud dari pembuat film karena sifat dinamis dari teori representasi tersebut. Penulis telah mengambil informasi dari lima responden yang telah menonton film *Garuda 19*. Penonton mengidentifikasi beberapa adegan dalam film *Garuda 19* dan hasilnya ada tanggapan positif dari para responden yang melihat adanya suatu ajakan untuk mencintai terhadap bangsa dan negaranya dengan berbagai cara termasuk mengorbankan harta benda untuk negara, tidak pamrih untuk menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk negara dan percaya akan kemampuan bangsa dan negaranya sendiri.

B. Saran

1. Untuk masyarakat umum

Sebagai penikmat film hendaknya mengambil nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam film tersebut. Apabila suatu nilai pada film tersebut banyak membawa dampak positif, maka dapat diterapkan

dalam lingkungan bermasyarakat. Jika sebaliknya dalam film itu membawa dampak buruk, maka jadikan itu sebuah pembelajaran dan tidak mengulangi hal tersebut. Karena film merupakan media massa yang memiliki pengaruh yang sangat tinggi dapat mengubah, membentuk dan memperbaiki tatanan kehidupan lingkup masyarakat.

2. Untuk peneliti selanjutnya

Penulis berharap untuk para peneliti selanjutnya agar dapat lebih tajam untuk mengungkap segala nilai yang tersirat dalam sebuah film. Dalam film yang mengandung nilai pesan nasionalisme ini perlunya mengumpulkan data-data berisikan isu nasionalisme dan bagaimana aktualisasinya dalam masyarakat sebagai warga negara.

C. Keterbatasan penulis

Banyak sekali hambatan yang peneliti alami selama proses penyusunan skripsi ini, hal pertama adalah kurangnya literatur-literatur yang peneliti kaji sehingga peneliti sulit mengolah pada bagian pembahasan. Peneliti tidak sepenuhnya mengetahui dan memahami secara utuh teori-teori yang dikemukakan oleh ahli dalam mengulas masalah dalam penelitian ini sehingga karya yang penulis susun jauh dari kata sempurna. Terakhir, penulis memerlukan waktu yang lama untuk memahami dan menggunakan sebuah teori sehingga penulisan skripsi ini diperlukan waktu cukup panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurzakiah. 2009. *Representasi Maskulinitas Baru Pada Iklan Produk Kosmetik Pria Dalam Majalah Berbahasa Jerman Brigitte dan Stern*. Skripsi diajukan kepada Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Al-Kusani, Mida. 2019. *Analisis Konten Dakwah Remaja Dalam Akun Instagram @hanan_attaki*. Skripsi diajukan kepada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Mafatihul-Ghaib Al Musamma Bi Tafsir Al Kabir*. Maktabah Syamilah Jilid X.
- Choliq Murod, Abdul. 2011. “*Nasionalisme dalam Perspektif Islam*”. Jurnal Sejarah CITRA LEKHA 16.2.
- Fatima, Amelia Azka. 2019. *Representasi Nilai Kebangsaan dalam Film Soekarno (Analisis Semiotika John Fiske)*. Skripsi diajukan kepada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
- Fitrah, Muhammad dan Luthfiah. 2018. *Metode Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi : CV Jejak.
- Gandakusumah, Dandy dan Asad Arifin. 2020. *Skuat Timnas Indonesia U-19 Juara Piala AFF 2013, Bagaimana Kabar Mereka Sekarang?*. <https://www.liputan6.com/bola/read/4297081/skuat-timnas-indonesia-u-19-juara-piala-aff-2013-bagaimana-kabar-para-pemainnya-sekarang>
- Garuda 19 Cast and Credit, <https://www.imdb.com/title/tt19072936/fullcredits/>
- Gazi, Muhammad dan Sahl, Dafi Febriali . 2022. *La Pensante*. Pasuruan: CV Basya Media Utama.
- Giles, Judy dan Tim Middleton. 1999. *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Gulam, Aafid. 2016. “*Role of Mass Media in Sports Communication*.” International Journal of Alfathoni 2.1.
- Haryono, Cosmas Gatot. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* Sukabumi: CV Jejak.

- Hanafi, Desi. 2021. *Semiotika Tubuh Perempuan*. Tangerang: Indigo Media.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hastuti, Rahma dkk. 2020. *Remaja Sejahtera Remaja Nasionalisme*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hermayanthi, Gita Batari. 2021. *Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall)*. Skripsi diajukan kepada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Hidayat, Roni Oktari dan Arie Prasetyo. 2015. “*Representasi Nasionalisme dalam Film Habibie dan Ainun*”. Jurnal Visi Komunikasi 14.
- Kamalia, I.2019. *Pesan Akhlak Dalam Film Animasi “Nusa dan Rara” di Youtube*, Skripsi. Semarang.
- Khamdi, JS. *Terampil Berargumen*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kusumawardani, Anggreani dan Faturachman. 2004. “*Nasionalisme*.” Jurnal Buletin Psikologi. Advanced Educational Research 1.5
- Komputer, Wahana. 2008. *Video Editing dan Video Production*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Mabruri, Anton. 2013. *Manajemen Produksi Program Acara Televisi*. Jakarta: Grasindo.
- Manesah, Dani. 2016. “*Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film Sasada*”. Jurnal Proporsi 1.2
- Malmsteen, Maman. 2019. “Film Garuda 19, Perjalanan Tim Sepakbola U-19” <https://www.mari-sehat.com/2019/04/film-garuda-19-perjalanan-timsepakbola-u-19.html> .
- Manggala P. Putra, Yudha. 2014. “Produser: ‘Garuda 19’ Bukan untuk Memuja Timnas U-19 <https://www.republika.co.id/berita/ncupde/produsergaruda-19-bukan-untuk-memujamuja-timnas-u19> .
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

- Margianto, Heru. 2014 “Garuda 19”, Kisah “Blusukan” Indra Sjafrie di Layar Lebar. <https://entertainment.kompas.com/read/2014/09/28/153336910/.Garuda.19.Kisah.Blusukan.Indra.Sjafrie.di.Layar.Lebar>
- Masrukhin. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Media Ilmu Press.
- Mufaizin. 2019. “*Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadist*”. Jurnal Al-Insyiroh. Vol 5 No 1.
- Muhammad Ramadhan, Ibrahim. 2014. “Sinopsis Garuda 19-Semangat Membatu! Indra Sjafrie Cari Talenta Muda Nusantara, Malam Ini di RCTI” <https://style.tribunnews.com/2017/04/06/sinopsis-garuda-19-semangatmembatu-indra-sjafrie-cari-talenta-muda-nusantara-malam-ini-di-rcti>.
- Mursid, Muhammad Ali dan Dani Manesah. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish
- Nikmah, Awalia Fitraturun. 2022. *Representasi Budaya Pendidikan di Indonesia Dalam Film Jembatan Pensil (Analisis Semiotika Dalam Film Jembatan Pensil)*. Skripsi diajukan kepada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nohara, Swastika. 2014. “Behind The Scene Garuda 19 Part 1”. <https://www.youtube.com/watch?v=M1InEges05Q>
- Prasetyawati, Budi Ika. 2014. *Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film Garuda di Dadaku dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Anak Usia MI (9-12 Tahun)*. Skripsi diajukan kepada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga.
- Pringgar, Fatha Rizaldy. Bambang Sujatmiko. 2020. “*Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran berbasis Argummented reality pada pembelajaran siswa*”. Jurnal IT-EDU 5.1.
- Purwoko, Dwi dkk. 2001. *Negara Islam, Percikan Pemikiran: H. Agus Salim, Kh. Mas Manshur, Mohammad Natsir, Kh. Hasyim Asyari*. Depok: Permata Atika Kreasi.
- Rahman, Sarimagfirah dkk. 2022. *STUDI BAHASA KRITIS (Pendekatan Wacana Norman Fairclough)*. Gowa: Jariah Publishing Intermedia.

- Ridho, Nur Bilal Abdulloh Syamsul Ridho dkk. 2022. *Peluang Desain Grafis Clothing dan Printing Dalam Industri Kreatif*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Rusmulyani, Ketut. 2020. *Semangat Nasionalisme dalam Bingkai Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Sari, Elisa Puspita dan Fatma Ulfatun Najicha. 2022. “Urgensi Pancasila Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda di Era Globalisasi” *Jurnal Global Citizen*. 11.1
- Sari, Ifit Novita dkk. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press.
- Siradj, Said Aqiel. 1999. *Fikih Kebangsaan, Fiqih Demokratik Kaum Santri*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soegriwo, Toto. 2014. “Garuda 19” Bikin Indra Sjafrie Terharu, <https://www.kompasiana.com/totosoegriwo/54f456557455139d2b6c8902/garuda-19-bikin-indra-sjafrie-terharu>.
- Syamsuddin, Din. 2017. “Risalah-Nasionalisme Dalam Pandangan Islam” <https://youtu.be/mijmHck9TIU>.
- Tanzeh, Ahmad. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Uchjana Effendi, Onong. 1993. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.
- Une, Darwin. 2010. “Perkembangan Nasionalisme di Indonesia” . *Jurnal Inovasi*. 7.1.
- Wahyuni, Putri dkk. 2021. *Perempuan: Perempuan dan Media Volume 1*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Wibisana, Nufi. 2020. *21 Hari Mengubah Kebiasaan Buruk*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Wildan. 2011. *NASIONALISME dan SASTRA (Doktrin, Misi, dan Teknik Penyampaian Nasionalisme dalam Novel A. Hajjmy)*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Zufron, Mifdal Alfaqi. 2016. “Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia untuk Memupuk Semangat Kebangsaan Generasi Muda.” *Jurnal Civics*. 13.2.

Lampiran 1: Poster Film *Garuda 19*

(http://www.impawards.com/intl/indonesia/2014/garuda_19.html)



Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI DAN WAWANCARA

PEDOMAN OBSERVASI

Objek observasi peneliti yaitu Representasi Semangat Nasionalisme Dalam *Film Garuda 19*. Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk memperoleh informasi kaitannya dengan bagaimana representasi nasionalisme yang digambarkan dalam film *Garuda 19*. Adapun aspek yang di observasi peneliti antara lain:

1. Mengamati setiap adegan dan memahami makna setiap adegan dalam film *Garuda 19*.
2. Mengamati gambaran representasi nasionalisme yang diperagakkan oleh aktor di film *Garuda 19*.

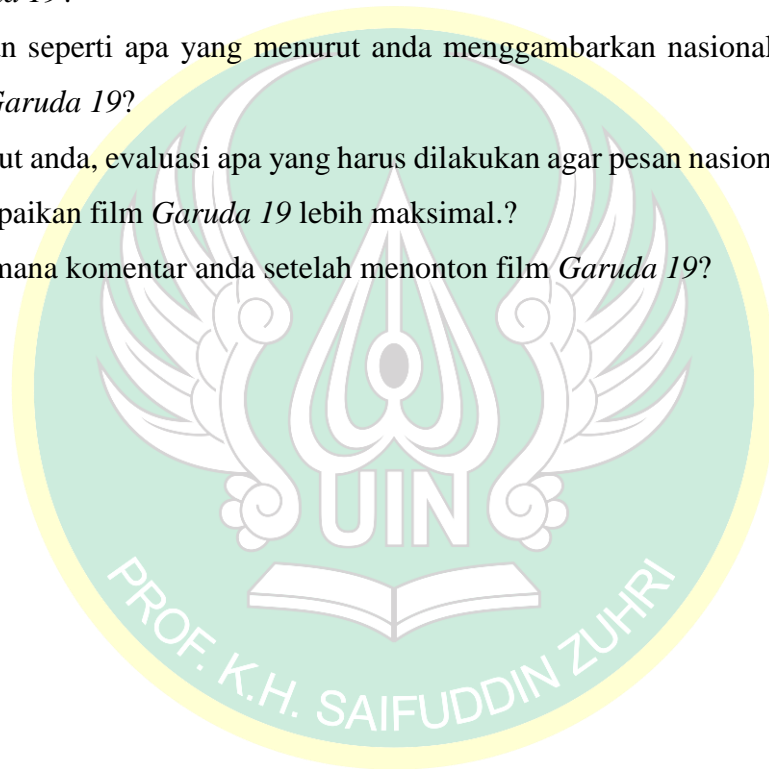


Lampiran 3

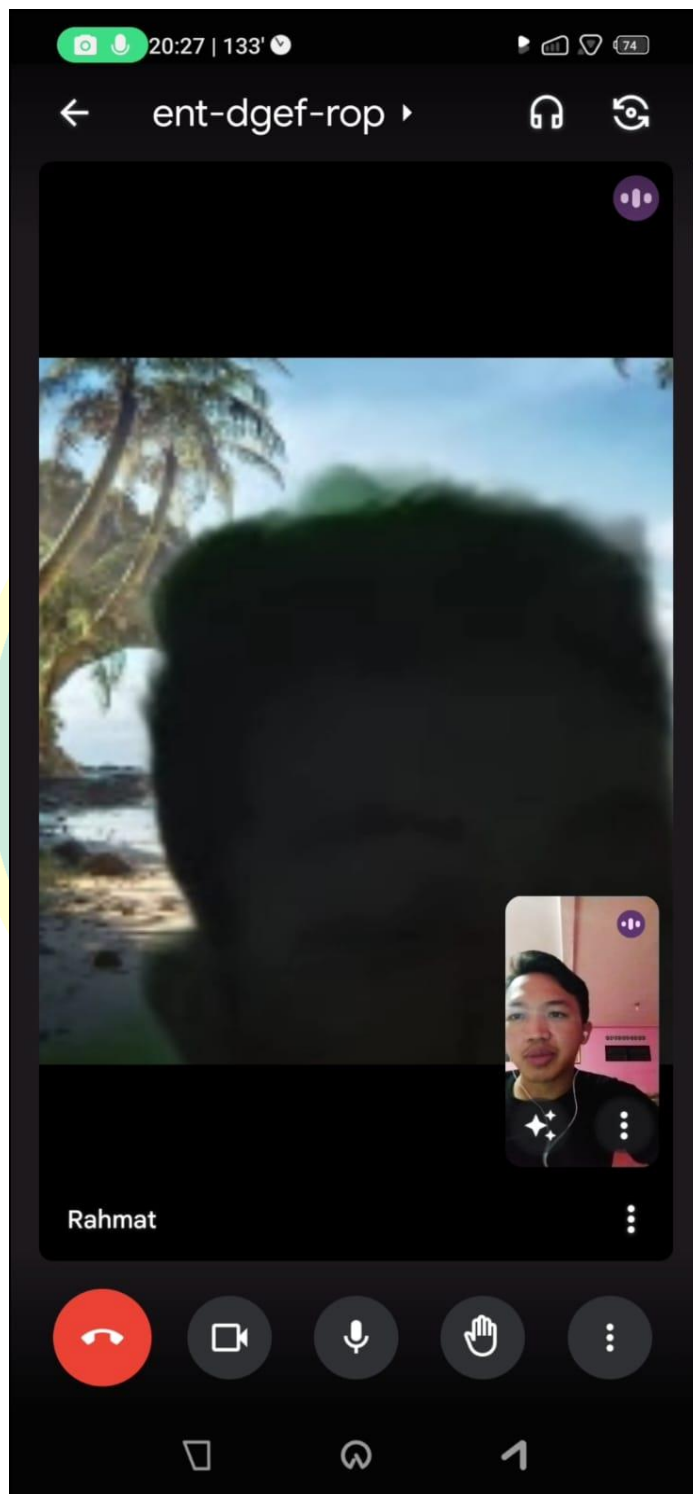
PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara untuk Penonton Film *Garuda 19*

1. Menurut anda apa yang dimaksud dengan nasionalisme?
2. Bagaimana anda melihat visualisasi nasionalisme dalam film *Garuda 19*?
3. Menurut anda, bagaimana kita menerapkan nasionalisme sesuai tuntunan film *Garuda 19*?
4. Adegan seperti apa yang menurut anda menggambarkan nasionalisme dalam film *Garuda 19*?
5. Menurut anda, evaluasi apa yang harus dilakukan agar pesan nasionalisme yang disampaikan film *Garuda 19* lebih maksimal.?
6. Bagaimana komentar anda setelah menonton film *Garuda 19*?



Lampiran 4: Wawancara dengan responden pertama (Rachmat Setiawan)



HASIL WAWANCARA

Nama Responden : Rachmat Setiawan

Waktu : 20 Agustus 2023

1. Menurut anda apa yang dimaksud dengan Nasionalisme?

Jawaban : “ Nasionalisme ya tentang cinta tanah air gitu kan”

2. Bagaimana anda melihat visualisasi nasionalisme dalam film *Garuda 19*?

Jawaban : “Cukup bagus, alur film-nya dikemas menarik. Ini ngasih tau kita kalo dengan bola kita juga bisa mencintai negara.”

3. Menurut anda, bagaimana kita menerapkan nasionalisme sesuai tuntunan film *Garuda 19*?

Jawaban : “*Simple* aja si. Kamu ketika nonton Timnas di stadion , kalo pas lagi nyanyi lagu Indonesia raya kamu berdiri, ikutan nyanyi dengan penuh khidmat, itu juga nasionalisme menurutku.”

4. Adegan seperti apa yang menurut anda menggambarkan nasionalisme dalam film *Garuda 19*?

Jawaban : “Adegan pas di awal-awal tuh. Pas yang lagi makan di rumah makan Padang sama Coach Indra.. Kudu dicontoh nih orang-orang kaya Pak Indra. Dia-nya ga pamrih buat ngeluarin tenaga, waktu, duit juga yekan. Ga banyak orang-orang yang mau ada di posisi dia. Berkorban banyak hal murni buat negara dia sendiri. Pasti lah kalo itu anak muda jaman sekarang bakal itung-itungan, kan.”

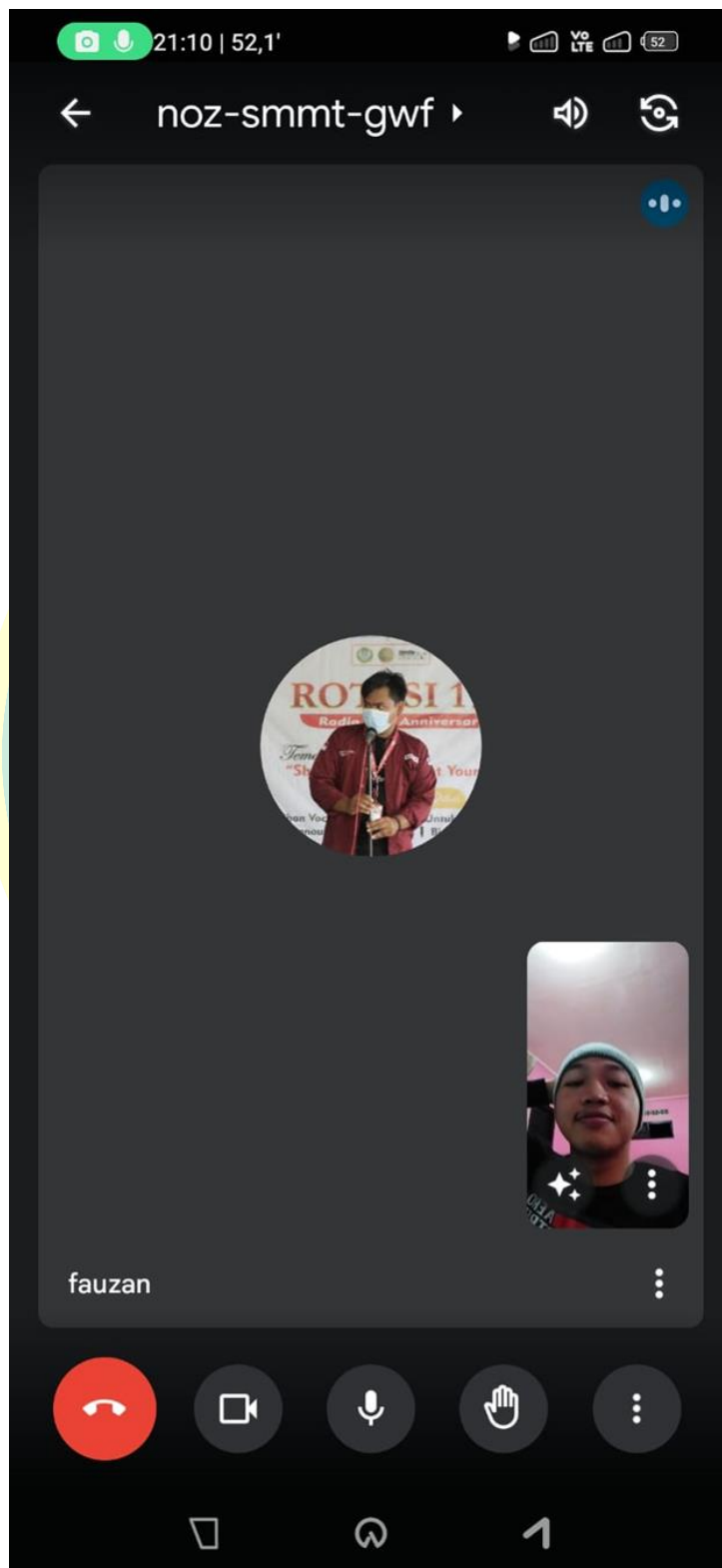
5. Menurut anda, evaluasi apa yang harus dilakukan agar pesan nasionalisme yang disampaikan film *Garuda 19* lebih maksimal.?

Jawaban : “Kalo yang aku lihat si CGI-nya ya. Kaya masih kurang banget gitu.”

6. Bagaimana komentar anda setelah menonton film *Garuda 19*?

Jawaban : “Terharu. Soalnya baru kali ini ada film yang temanya Timnas yang penuh perjuangan banget”

Lampiran 5: Wawancara dengan responden kedua (Rifqi Fauzan)



HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Rifqi Fauzan

Waktu : 22 Agustus 2023

1. Menurut anda apa yang dimaksud dengan Nasionalisme?

Jawaban : “Segala bentuk pengorbanan untuk negara itu disebut nasionalisme”

2. Bagaimana anda melihat visualisasi nasionalisme dalam film *Garuda 19*?

Jawaban : “Mudah dipraktekkan sih. Film ini mengatakan dengan perantara olahraga kita bisa nunjukin aksi bela negara.”

3. Menurut anda, bagaimana kita menerapkan nasionalisme sesuai tuntunan film *Garuda 19*?

Jawaban : “Dimulai dari hal yang paling kecil. Misal kaya tidak membiarkan hasduk jatuh ke tanah itu sudah menunjukkan rasa nasionalisme.”

4. Adegan seperti apa yang menurut anda menggambarkan nasionalisme dalam film *Garuda 19*?

Jawaban : “Adegan yang itu, pas *Coach* Indra Sjafri lagi nelfon istrinya. Sumpah *si*, ngga ngerti lagi sama *Coach* Indra. *Sampe* se-effort itu buat timnas. Udah ngga dikasih dana sama PSSI tapi masih mau aja pake duit sendiri buat tim. Kayanya ga banyak deh, orang-orang kaya *coach* Indra ini. Yang bener-bener nasionalis tuh yang kaya gini nih.”

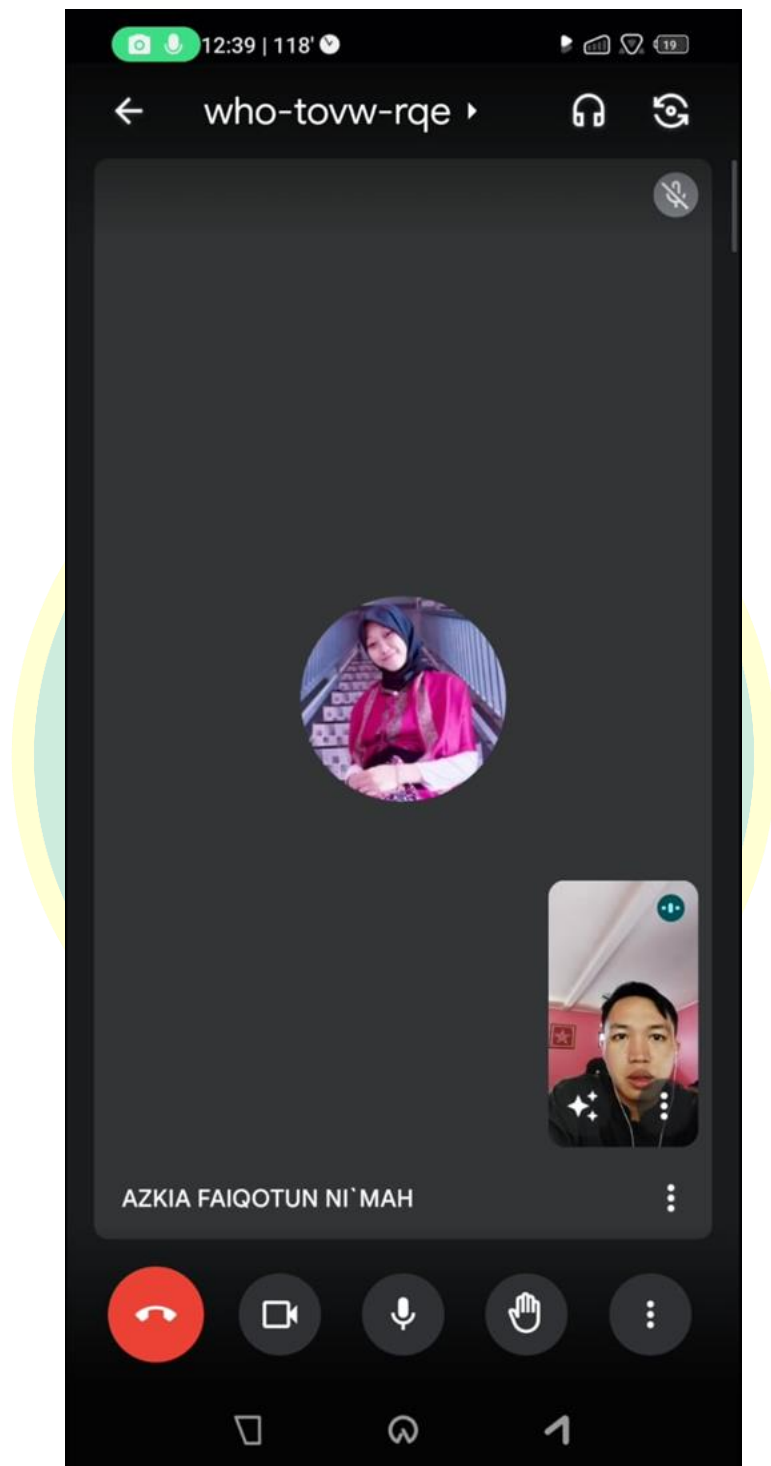
5. Menurut anda, evaluasi apa yang harus dilakukan agar pesan nasionalisme yang disampaikan film *Garuda 19* lebih maksimal.?

Jawaban : “Mungkin pas *action* dilapangan yang kurang ya. Adegan timnas lagi tanding di lapangan lawan negara lain kayanya sedikit gitu.”

6. Bagaimana komentar anda setelah menonton film *Garuda 19*?

Jawaban : “Filmnya bagus. Sinematografiya juga bagus, apalagi ngambil dari berbagai daerah di Indonesia ya kan. Menurutku ini worth it buat ditonton.”

Lampiran 6: Wawancara dengan responden ketiga (Azkia Faiqotun Ni'mah)



HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Azkia Faiqotun Ni'mah

Waktu : 28 Agustus 2023

1. Menurut anda apa yang dimaksud dengan Nasionalisme?

Jawaban : “Nasionalisme menurut saya itu rasa bangga dengan tanah kelahirannya, bangga dengan tempat dia dibesarkan”

2. Bagaimana anda melihat visualisasi nasionalisme dalam film *Garuda 19*?

Jawaban : “Pesan yang disampaikan *ngena* banget ya. Narasi nasionalismenya mudah dipahami.”

3. Menurut anda, bagaimana kita menerapkan nasionalisme sesuai tuntunan film *Garuda 19*?

Jawaban : “Olahraga. Jadi kalo menurut saya dengan medium olahraga kita juga bisa menunjukkan rasa cinta pada negara”

4. Adegan seperti apa yang menurut anda menggambarkan nasionalisme dalam film *Garuda 19*?

Jawaban : “Kalau dari yang saya lihat di dalam film itu ada adegan ketika pak pelatihnya itu (Indra Sjafri) pakai uangnya sendiri buat kepentingan timnas.”

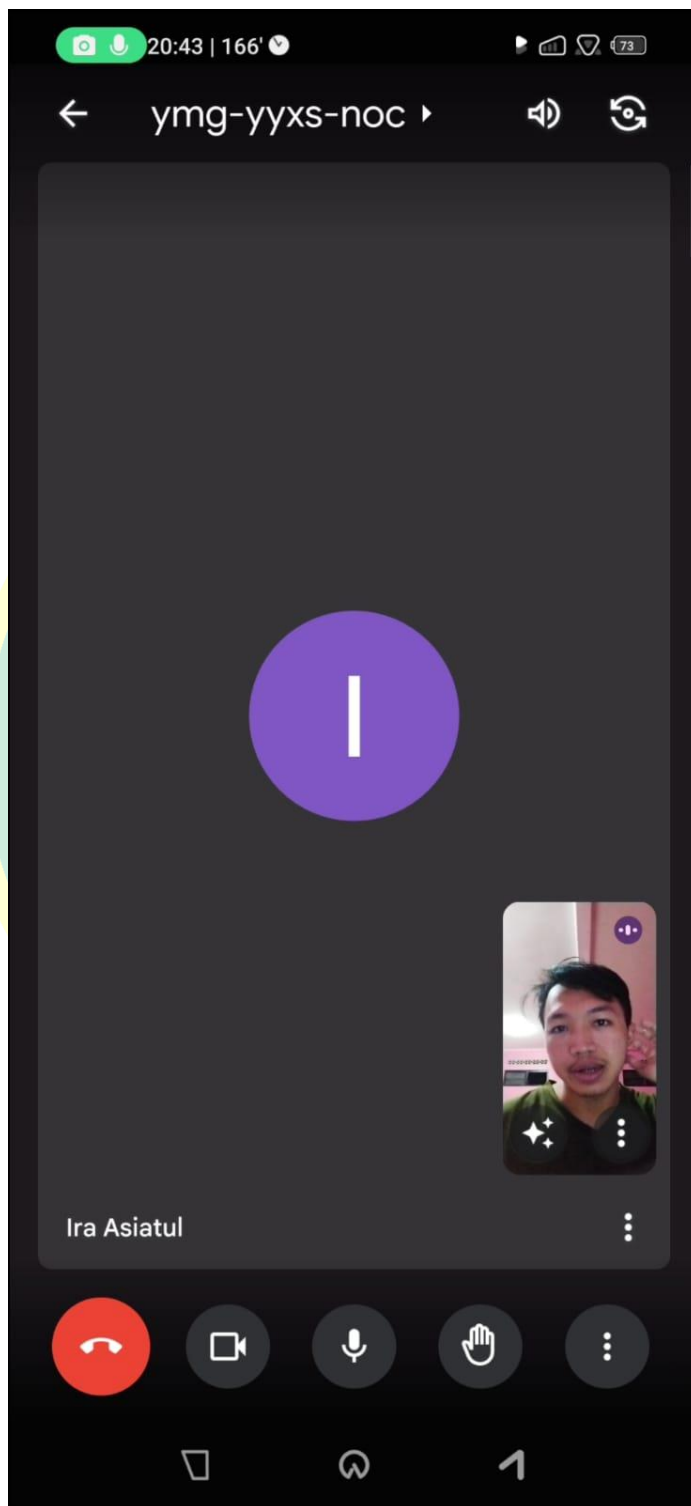
5. Menurut anda, evaluasi apa yang harus dilakukan agar pesan nasionalisme yang disampaikan film *Garuda 19* lebih maksimal.?

Jawaban : “Beberapa adegan ada yang kurang maksimal secara acting pemainnya, itu si”

6. Bagaimana komentar anda setelah menonton film *Garuda 19*?

Jawaban : “Filmnya bagus yah. Menampilkan juga aspek kedaerahan di Indonesia. Jadi keliatan Indonesia banget gitu.”

Lampiran 7: Wawancara dengan responden keempat (Ira Asiatul Azizah)



HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Ira Asiatul Azizah

Waktu : 31 Agustus 2023

1. Menurut anda apa yang dimaksud dengan Nasionalisme?

Jawaban : “Mudah dipraktekkan sih. Film ini mengatakan dengan perantara olahraga kita bisa nunjukin aksi bela negara.”

2. Bagaimana anda melihat visualisasi nasionalisme dalam film *Garuda 19*?

Jawaban : Overall mudah dipahami yah. Karena udah keliatan jelas dari acting pemainnnya, jalan ceritanya. Jadi , bagus si buat ditonton.”

3. Menurut anda, bagaimana kita menerapkan nasionalisme sesuai tuntunan film *Garuda 19*?

Jawaban : “Kalo jadi pemuda itu jangan gampang putus asa sama satu jalan, karena masih banyak jalan yang lain yang bisa ditempuh. Contohnya kaya Yabes ini. Anak kampung yang akhirnya bisa jadi pemain timnas ”

4. Adegan seperti apa yang menurut anda menggambarkan nasionalisme dalam film *Garuda 19*?

Jawaban : “Kayanya paling aku tangkap itu pas *Coach* Indra nelson istrinya terus minta uang buat kepentingan timnas”

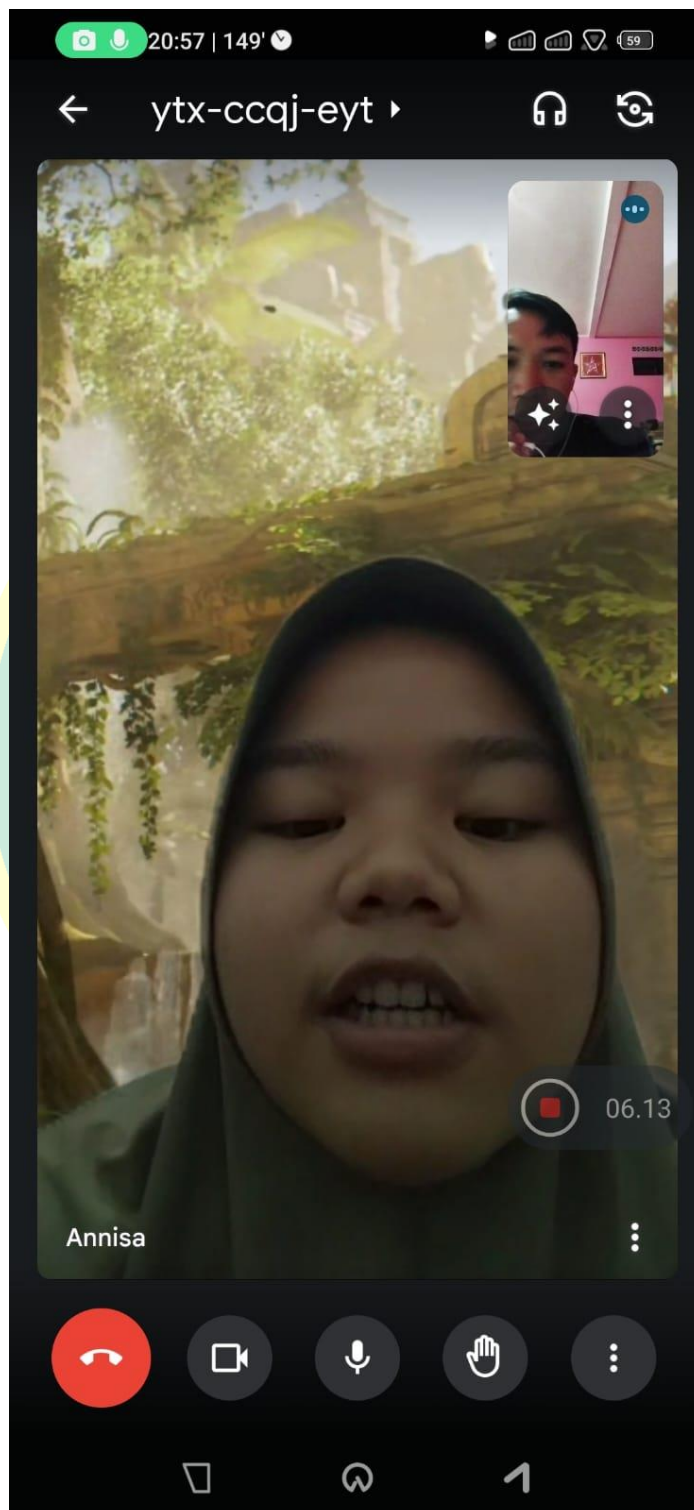
5. Menurut anda, evaluasi apa yang harus dilakukan agar pesan nasionalisme yang disampaikan film *Garuda 19* lebih maksimal.?

Jawaban : “Aktingnnya mungkin ya. Karena kan beberapa pemain juga debutan ya kan”

6. Bagaimana komentar anda setelah menonton film *Garuda 19*?

Jawaban : “Ada sedihnya, ada terharunya. Bagus, deh. *Reccomended*”

Lampiran 8: Wawancara dengan narasumber kelima (Annisa Amalia Isiqomah)



HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Annisa Amalia Istiqomah

Waktu : 2 September 2023

1. Menurut anda apa yang dimaksud dengan Nasionalisme?

Jawaban : “Cinta tanah air Indonesia, setia sama NKRI. Itu si.”

2. Bagaimana anda melihat visualisasi nasionalisme dalam film *Garuda 19*?

Jawaban : “Pesan nasionalismenya sampai. Saya kira penonton nggak bakal bingung pesan yang ingin disampaikan film ini.”

3. Menurut anda, bagaimana kita menerapkan nasionalisme sesuai tuntunan film *Garuda 19*?

Jawaban : “Berkorban harta benda, jasa sama pikiran juga yang ditujukan untuk negara.”

4. Adegan seperti apa yang menurut anda menggambarkan nasionalisme dalam film *Garuda 19*?

Jawaban : “Yang didalam bis itu sih. Pas lagi *Coach*-nya kaya ngasih motivasi gitu.”

5. Menurut anda, evaluasi apa yang harus dilakukan agar pesan nasionalisme yang disampaikan film *Garuda 19* lebih maksimal.?

Jawaban : “CGI-nya bisa lebih baik lagi harusnya ya. Keliatan pas adegan terakhir yang lawan Korea kaya kurang maksimal.”

6. Bagaimana komentar anda setelah menonton film *Garuda 19*?

Jawaban : “Bagus, cocok diputer pas harinkemerdekaan”



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN

Nama : Mibakhul Huda
NIM : 1917102088
Jurusan/Prodi : Manajemen dan Komunikasi Islam / Komunikasi Penyiaran Islam
Nama Pembimbing : Oki Edi Purwoko, M.Si.
Judul Skripsi : "Representasi Semangat Nasionalisme dalam Film Garuda 19 (Analisis Representasi Stuart Hall)"

NO.	BULAN	HARI / TANGGAL	MATERI BIMBINGAN*	TANDA TANGAN**	
				PEMBIMBING	MAHASISWA
1	Juli	Kamis, 20 Juli 2023	Bimbingan pasca seminar proposal		
2	Agustus	Selasa, 1 Agustus 2023	Bab II (Penambahan literatur)		
3	Agustus	Senin, 14 Agustus 2023	Bab II (Penambahan elaborasi landasan teori)		
4	Agustus	Senin, 21 Agustus 2023	Bab III (Koreksi metode penelitian)		
5	Agustus	Kamis, 31 Agustus 2023	Bab IV (Koreksi hasil wawancara)		
6	September	Rabu, 13 September 2023	Bab IV (Koreksi temuan penelitian)		
7	September	Senin, 18 September 2023	Bab V (Koreksi kesimpulan dan saran)		
8	September	Senin, 25 September 2023	ACC untuk Sidang Munaqosyah		

* Diisi Pokok-pokok bimbingan

** Diisi setiap selesai bimbingan

Purwokerto, 26 September 2023
Dosen Pembimbing

Oki Edi Purwoko, M.Si.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Misbakhul Huda
2. NIM : 1817102088
3. Tempat/Tanggal lahir : Wonosobo, 18 Juli 1999
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Status : Belum Menikah
7. Alamat Rumah : RT 03/RW 01, Dusun Brondong, Desa Kumejing,
Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo
8. No Handphone : 082134250256
9. Nama Ayah : Muhsinun
10. Nama Ibu : Admi
11. Alamat E-mail : misbahalhuda880@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Hidayatussibyan Kumejing
 - b. MTs Hidayatussibyan Lancar Wadaslintang
 - c. MAN 2 Kebumen
 - d. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (S1)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Kedungbanteng Banyumas
 - b. Pondok Pesantren Bani Malik Kembaran Banyumas

C. Pengalaman Organisasi

1. DEMA Fakultas Dakwah
2. HMI Komisariat Dakwah

Purwokerto, 26 September 2023



Misbakhul Huda